

Komik Tokoh Sejarah



Julian Egan. G

Cantika Clarinta, R. Ariyaseta, Selldah F. Suryana

Dwika Putra Bramantya, Prianggoro R.A., Yosua Maigoda

Samantha Aditya Putri, Wiartha Ardi Sutra

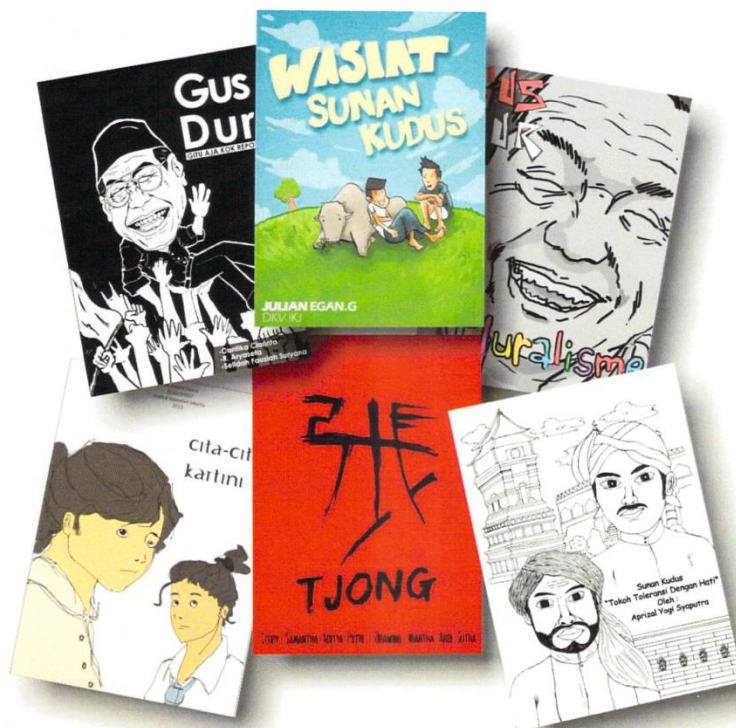
M. Henra Desca

Aprizal Yogi Syaputra, Rocky Kalvadema, Rudy Firmansyah

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

JUL
K

Komik Tokoh Sejarah



Tema : Tokoh Toleransi

**Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2013**

Komik Tokoh Sejarah

Pengarah :

Kacung Marijan (Direktur Jenderal Kebudayaan)

Endjat Djaenuderadjat (Direktur Sejarah dan Nilai Budaya)

Pembuat Komik :

Julian Egan. G

Cantika Clarinta, R. Ariyaseta, Selldah F. Suryana

Dwika Putra Bramantya, Prianggoro R.A., Yosua Maigoda

Samantha Aditya Putri, Wiartha Ardi Sutra

M. Henra Desca

Aprizal Yogi Syaputra, Rocky Kalvadema, Rudy Firmansyah

Tim Penyusun :

Tirmizi

Hermasari

Isak Purba

Sitisari Hernawati

Penyunting :

Amurwani Dwi L

Iwan Gunawan

Tata Letak dan Cetak :

Agus Antoso

Penerbit :

Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta 10270

Telp./Fax . : 021-5725044

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip seluruh atau sebagian isi buku
tanpa izin dari penerbit

PENGANTAR

Kumpulan Karya Komik Tokoh Sejarah yang ada ditangan pembaca ini, merupakan hasil dari kegiatan lomba pembuatan karya komik sejarah yang mengangkat tema : "Menggali Tokoh Toleransi Indonesia" yang diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangkaian acara Pekan Nasional Cinta Sejarah (PENTAS) tahun 2013. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan Kesadaran Sejarah Masyarakat Indonesia untuk Memperkukuh jati diri dan Integrasi Bangsa serta menumbuh kembangkan apresiasi generasi Indonesia dalam pemahaman nilai-nilai sejarah serta menggairahkan minat komikus muda untuk membuat komik sejarah yang merupakan bacaan alternatif.

Karya komik sejarah ini sangat bermanfaat untuk dibaca oleh kalangan siswa dari sekolah Dasar sampai perguruan tinggi serta masyarakat umum sebagai bahan referensi bacaan bermutu serta meningkatkan sikap toleransi dan kepedulian sosial yang tinggi terhadap kehidupan sekitar. Buku ini diterbitkan dari hasil lomba yang terdiri dari enam karya terbaik tahun 2013. Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi bacaan yang menyenangkan sekaligus menambah pengetahuan dan kesadaran sejarah para pembacanya. Selamat membaca.

Direktur Sejarah dan Nilai Budaya



Endjat Djaenunderadjat

NIP. 19550512.198403.1.002

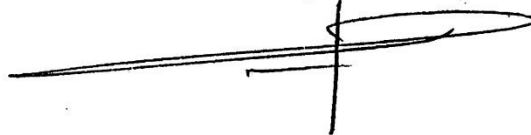
SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dalam rangka memperkaya bacaan sejarah bagi anak-anak yang lebih atraktif dan variatif di Indonesia, maka Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Lomba Karya Komik Sejarah yang pesertanya, diikuti oleh mahasiswa dari seluruh Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi dan kreativitas generasi muda di Indonesia dalam pemahaman nilai-nilai kesejarahan dan menumbuhkembangkan minat komikus muda Indonesia dalam rangka mengembangkan komik sejarah sebagai bacaan alternatif sejarah.

Buku Kumpulan Komik Tokoh Sejarah yang diterbitkan ini dimaksudkan untuk memperkaya khasanah bacaan yang mengandung nilai-nilai ajaran luhur yang dapat dicontoh dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengacu pada tokoh yang ada dalam cerita komik ini.

Kegiatan lomba yang bertemakan : "Menggali Tokoh Toleransi Indonesia" yang diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangkaian acara Pekan Nasional Cinta Sejarah (PENTAS) 2013 sangat positif dan perlu mendapat perhatian apresiasi dari kalangan sejarawan maupun masyarakat umum.

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan



Kacung Marijan

NIP. 1964.0325.198901.1.002

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
SAMBUTAN DIRJEN KEBUDAYAAN	iv
DAFTAR ISI	v
1. Wasiat Sunan Kudus oleh Julian Egan G	1
2. Gus Dur Sang Penakluk oleh Cantika Clarinta, R. Ariyaseta, Seldah F. Suryana	15
3. Gus Dur dan Pluralisme oleh Dwika Putra Bramantya, Prianggoro, R.A., Yosua Maigoda	33
4. Tjong oleh Samantha Aditya Putri, Wiartha Ardi Sutra	49
5. Cita-cita Kartini oleh M. Henra Desca	65
6. Sunan kudus "Tokoh Toleransi dengan Hati" oleh Aprizal Yogi Syaputra, Rocky Kalvadema, Rudy Fimansyah	81

WASIAT SUNAN KUDUS



JULIAN EGAN.G
DKV IKJ



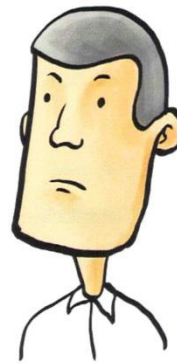
Sugito

Sugito, lahir di Jakarta tapi bagian menengah ke bawah SDKA melakukan segalanya dengan sembrono. Tapi mudah menyesal bila berbuat salah



Wagiman

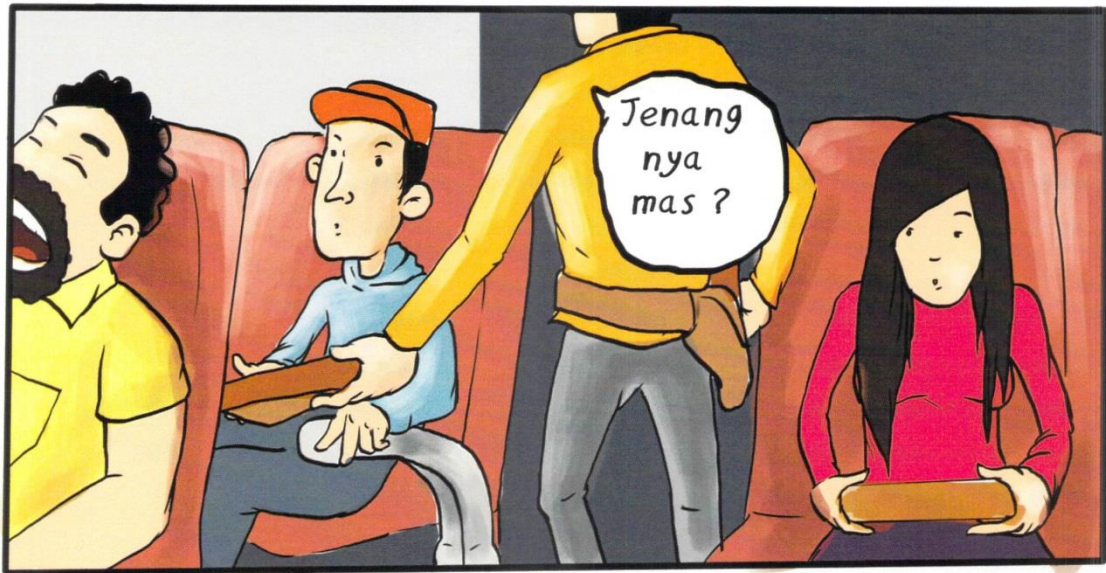
Wagiman, lahir dan besar di kudu menjadi pemuda yang baik, rajin mengaji kepada ustad Hermanto. Suka menasehati. Agak ling lung



Ustad Hermanto

Ustad Hermanto, guru ngaji di desa Bendaran, religius, agak kejawan karena pengaruh akulturasi, mampu menjelaskan pelajaran dengan lengkap tua

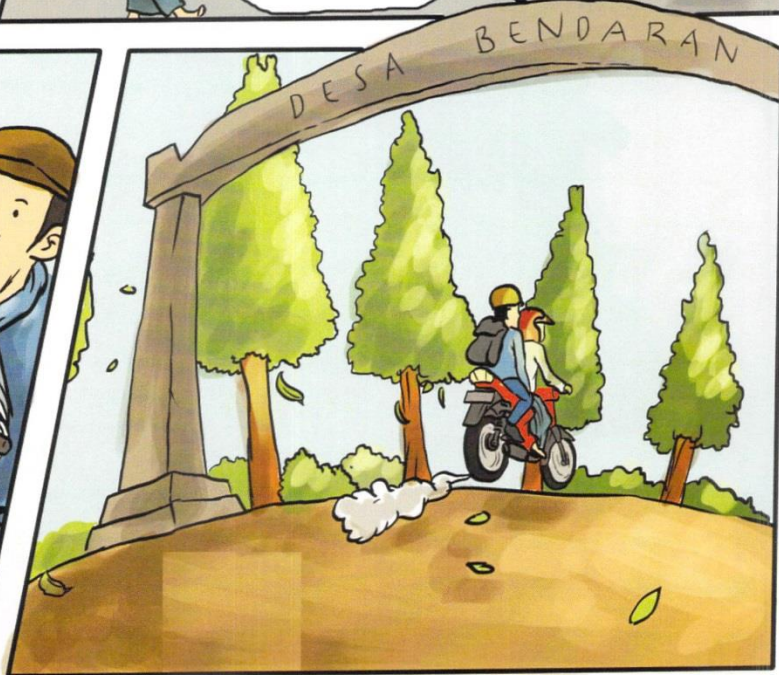




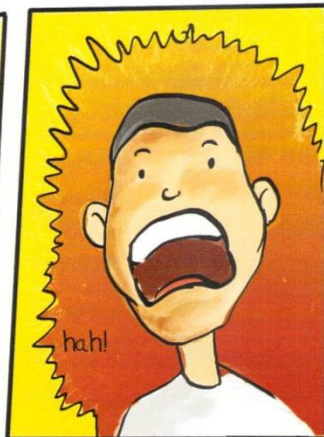
liburan panjang kali ini Sugito memilih pulang kekampung halaman orang tuanya. Selain liburan, tujuan Sugito ke Kota Kudus adalah menghadiri hajatan pernikahan tantenya.

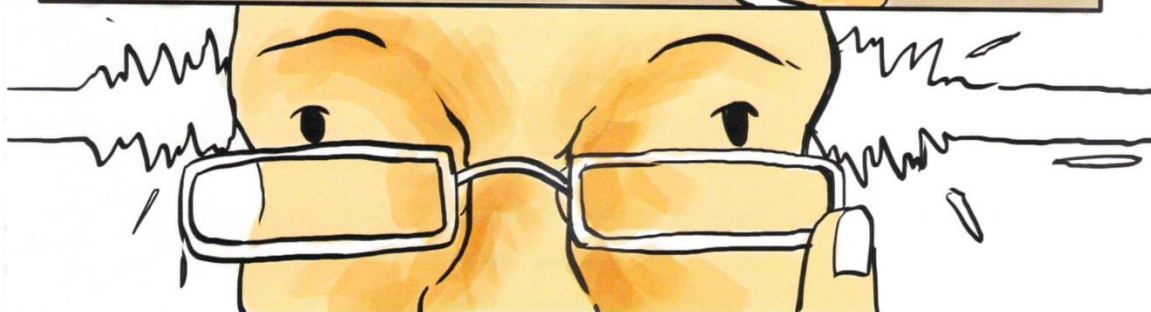
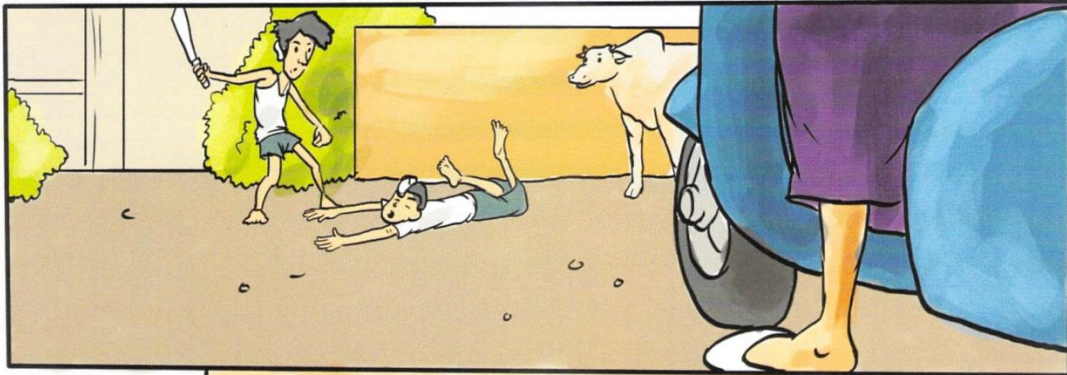
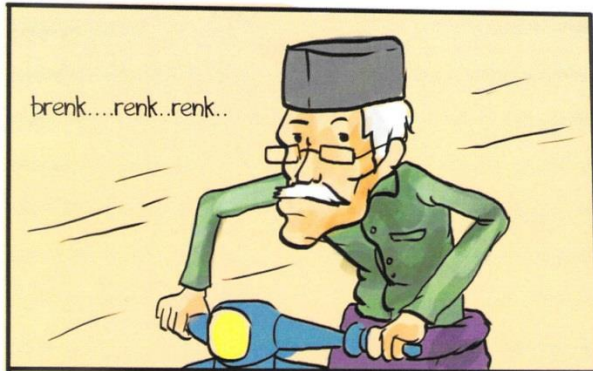


Sugito anak muda Jakarta yang memiliki sifat sembrono, sehingga suatu saat dia hampir melakukan kesalahan di kota kelahiran orang tuanya itu.







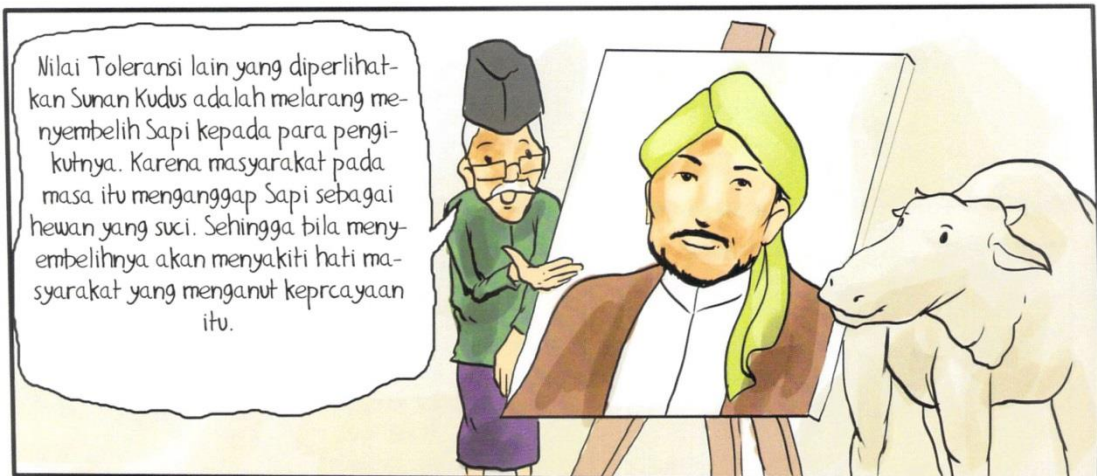


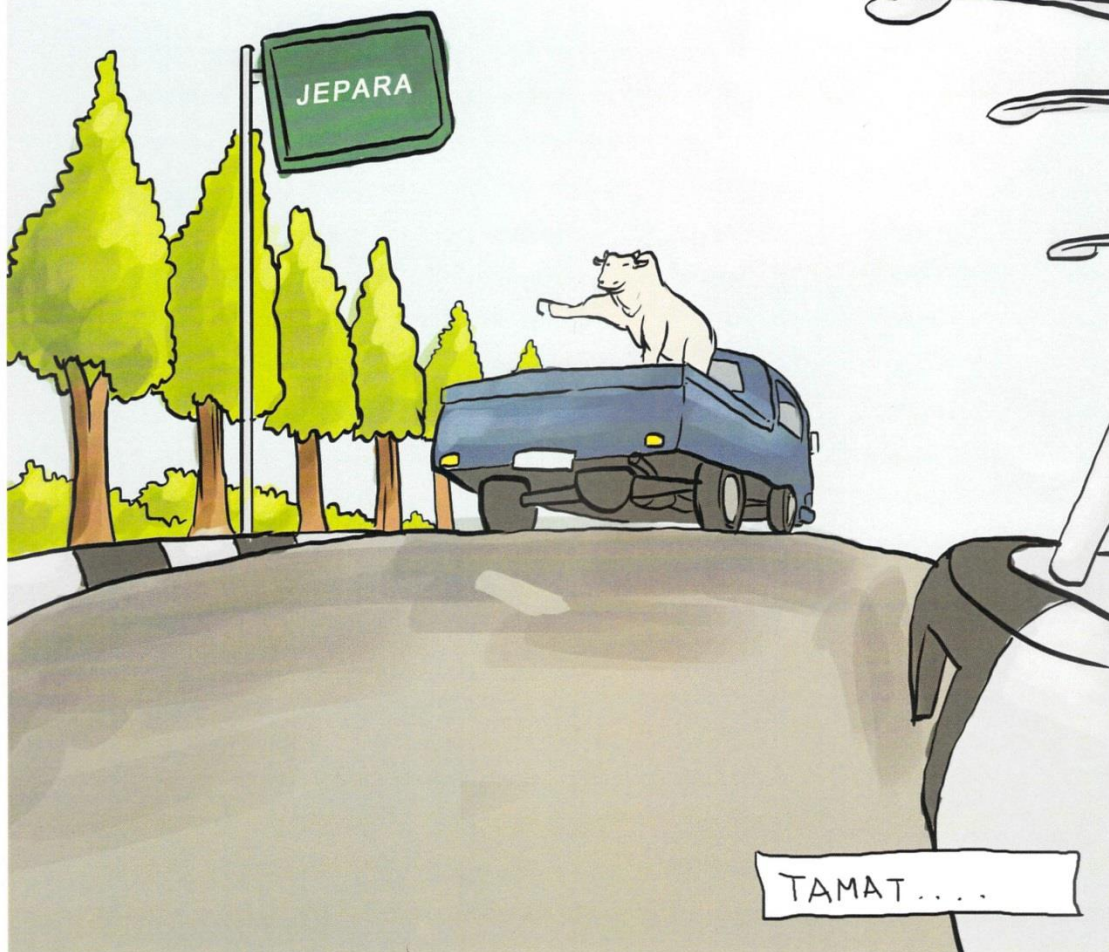
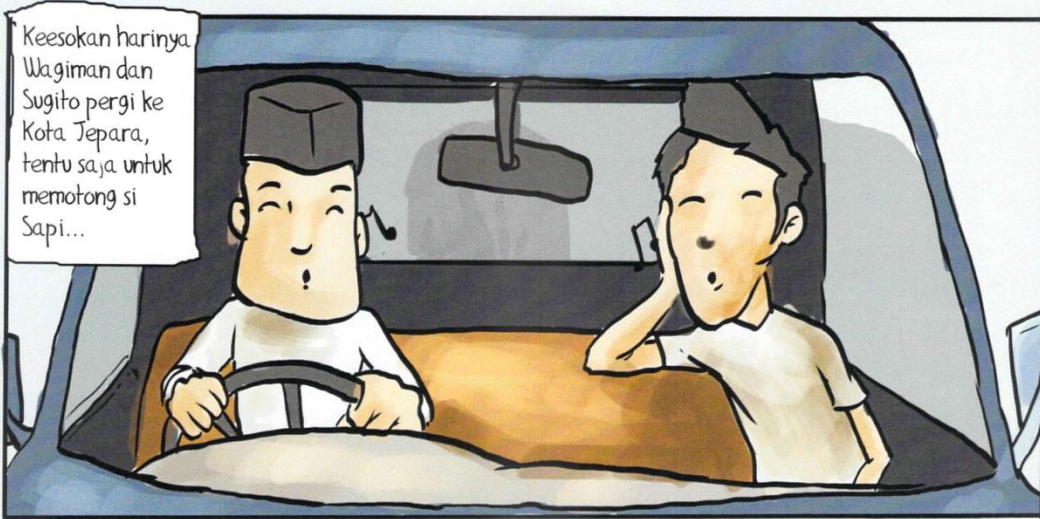




Sunan Kudus belajar banyak tentang toleransi dari Sunan Kalijaga. Dahulu kala di kota Kudus ini banyak orang beragama hindu Budha, Sunan Kudus memilih arsitektur Hindu Jawa pada masjid yang dibangunnya untuk menunjukkan sikap toleransi umat Islam kepada agama lain, khususnya hindu Budha pada kala itu. Menara kudus adalah simbol toleransi yang diajarkan oleh Sunan Kudus pada zaman dahulu.





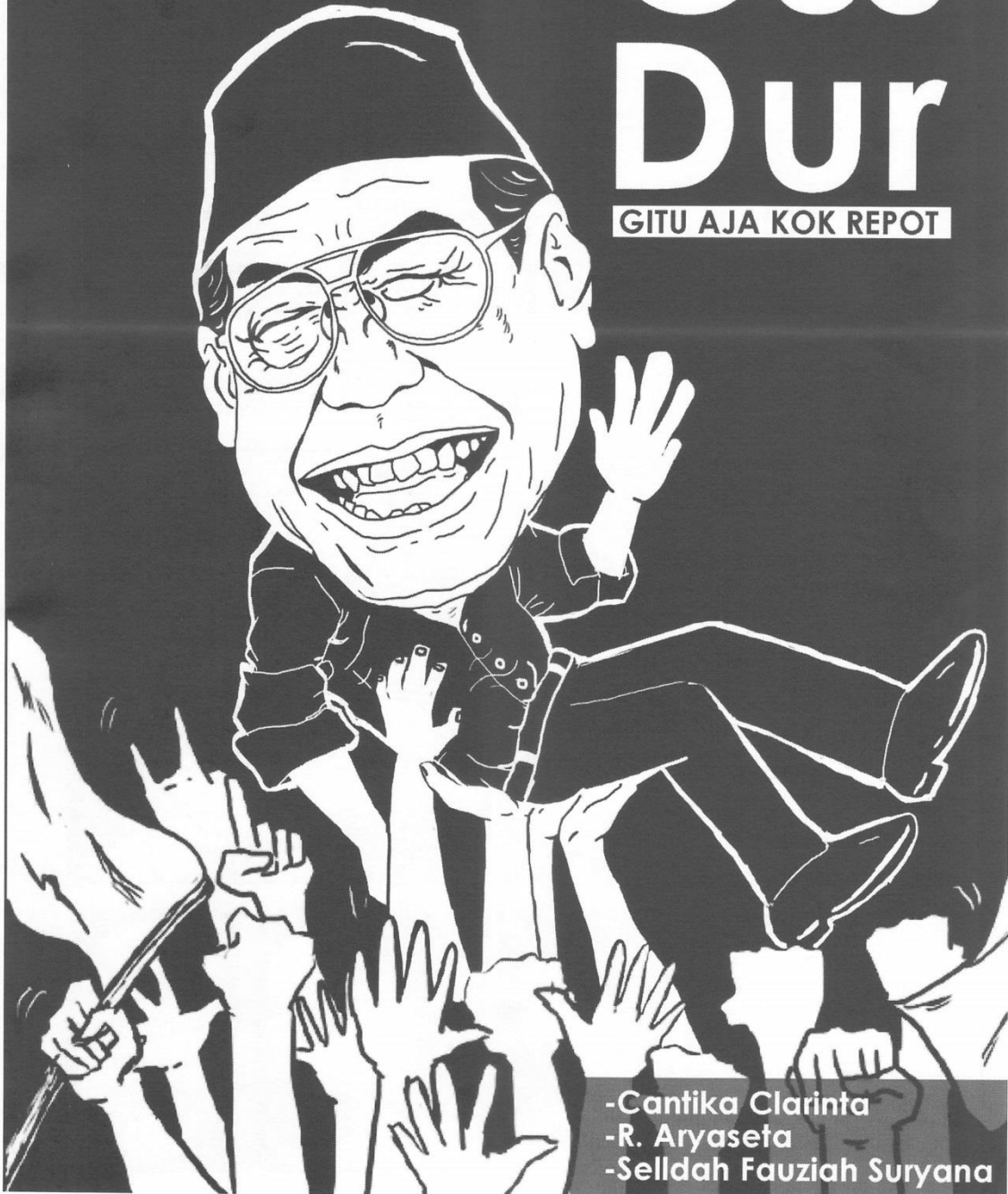




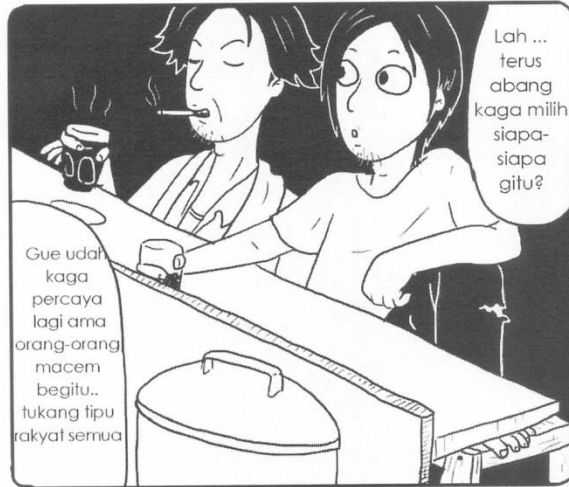
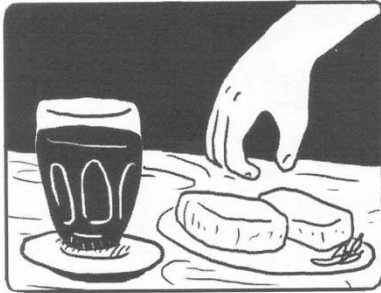
Untuk menghormati masyarakat penganut agama Hindu, Sunan Kudus meminta kepada masyarakat untuk tidak memotong hewan sapi dan mengganti kurban sapi dengan memotong kurban kerbau, dalam perayaan Idul Adha. Sampai saat ini masyarakat Kudus masih memegang amanat ini sehingga seni kuliner di kota Kudus banyak menggunakan daging kerbau sebagai pengganti daging sapi.

GUS Dur

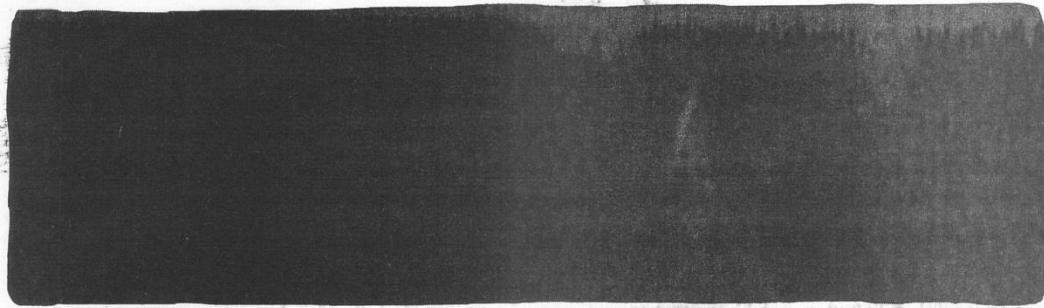
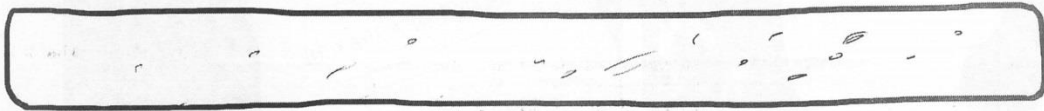
GITU AJA KOK REPOT



-Cantika Clarinta
-R. Aryaseta
-Seldah Fauziah Suryana







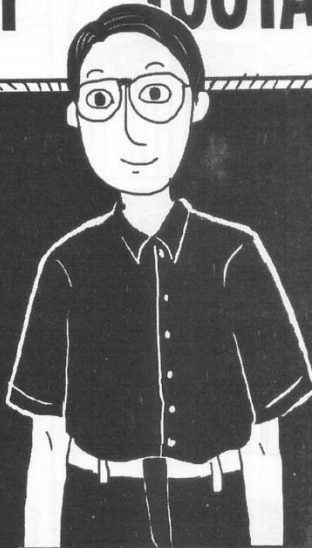
Tahun 1953 pada bulan April, Gus Dur pergi bersama ayahnya mengendarai mobil ke daerah Jawa barat untuk meresmikan madrasah baru. Di antara perjalanan pegunungan Cimahi dan Bandung, mobilnya kecelakaan. Gus Dur selamat namun ayahnya meninggal dunia, tidak bisa di selamatkan. Kematian ayahnya membawa pengaruh tersendiri dalam kehidupannya.



karya2 yang sering di baca oleh Gus Dur kebanyakan adalah cerita-cerita silat dan cerita fiksi.



S M E P YOGYAKARTA



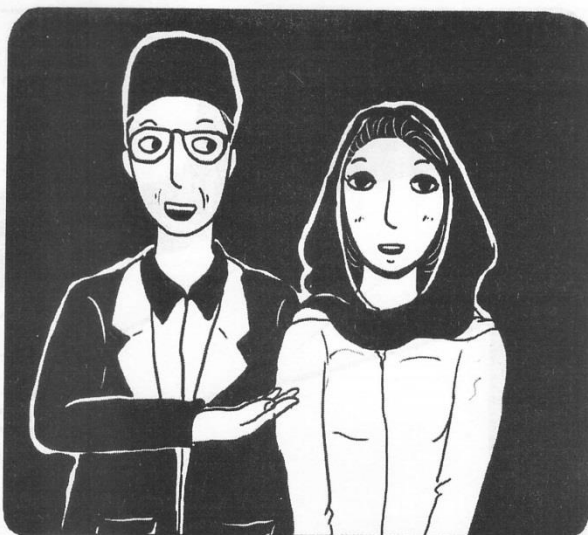
Pada tahun 1953 masuk SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di Yogyakarta

Setamat dari SMEP, Gus Dur melanjutkan belajarnya di pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah

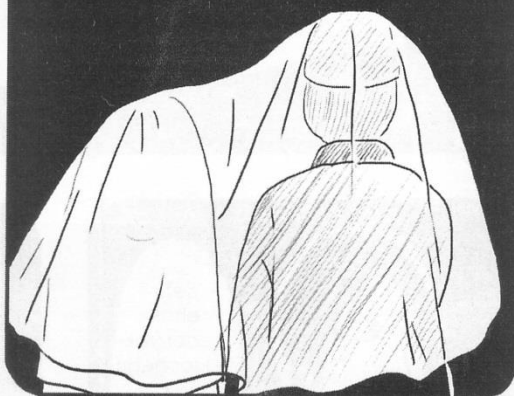


Setelah menghabiskan waktu di pesantren Tegalrejo, Gus Dur pindah kembali ke Jombang dan tinggal di pesantren Tambak beras. Di pesantren milik pamannya K.H. Abdul Fatah ia menjadi seorang ustadz dan menjadi ketua keamanan





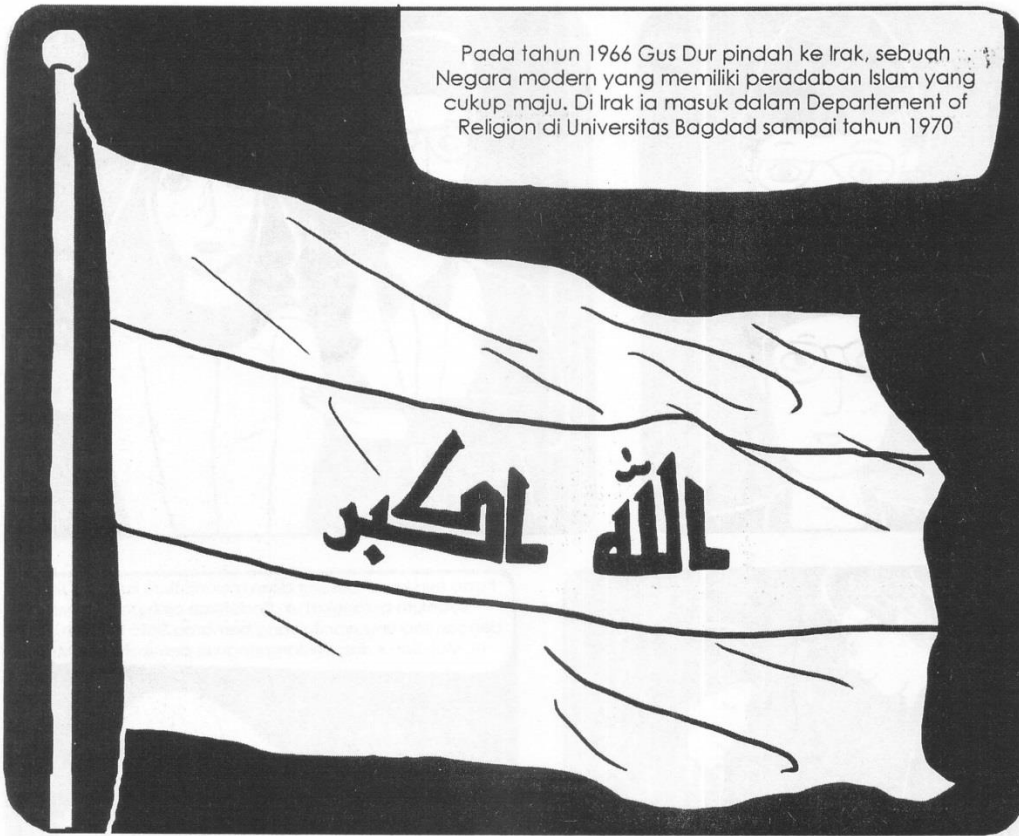
Pada usia ke 22 Gus Dur akan melanjutkan kuliah di Mesir. sebelum berangkat ia diijodohkan oleh pamannya dengan seorang wanita yang bernama Sinta Nuriyah anak Hj. Muh Sakur dan melangsungkan pernikahan di Mesir



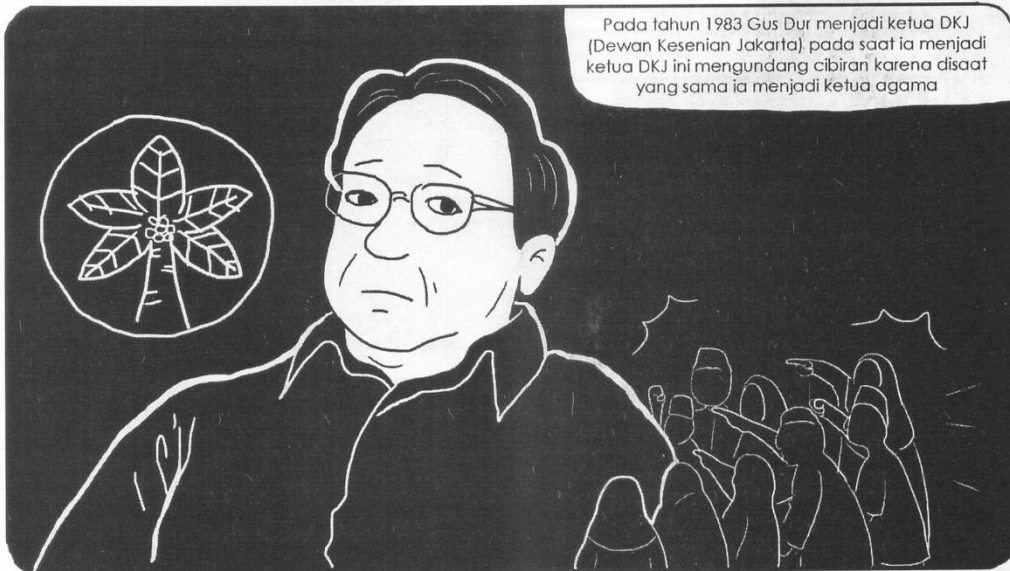
Gus Dur ingin melanjutkan study di Mesir Universitas Al-azhar. Tetapi setelah sampai di Mesir ia merasa kecewa tidak bisa langsung sekolah di Al-azhar, akan tetapi harus masuk aiyah (semacam sekolah persiapan)



Pada tahun 1966 Gus Dur pindah ke Irak, sebuah Negara modern yang memiliki peradaban Islam yang cukup maju. Di Irak ia masuk dalam Departement of Religion di Universitas Bagdad sampai tahun 1970







Pada tahun 1983 Gus Dur menjadi ketua DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) pada saat ia menjadi ketua DKJ ini mengundang cibiran karena disaat yang sama ia menjadi ketua agama



Pada tahun 1984 secara aklamasi Gus Dur terpilih menjadi ketua umum PBNU



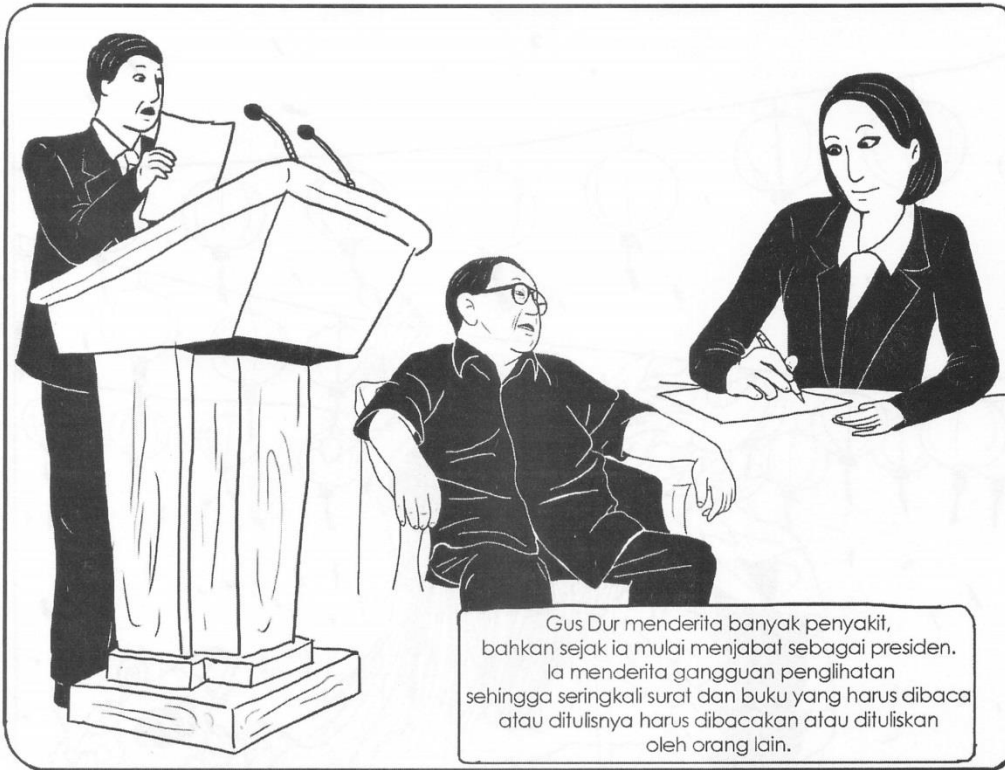
Menjadi ketua juri Festival Film Indonesia dan diminta untuk menjadi komentator bola di televisi



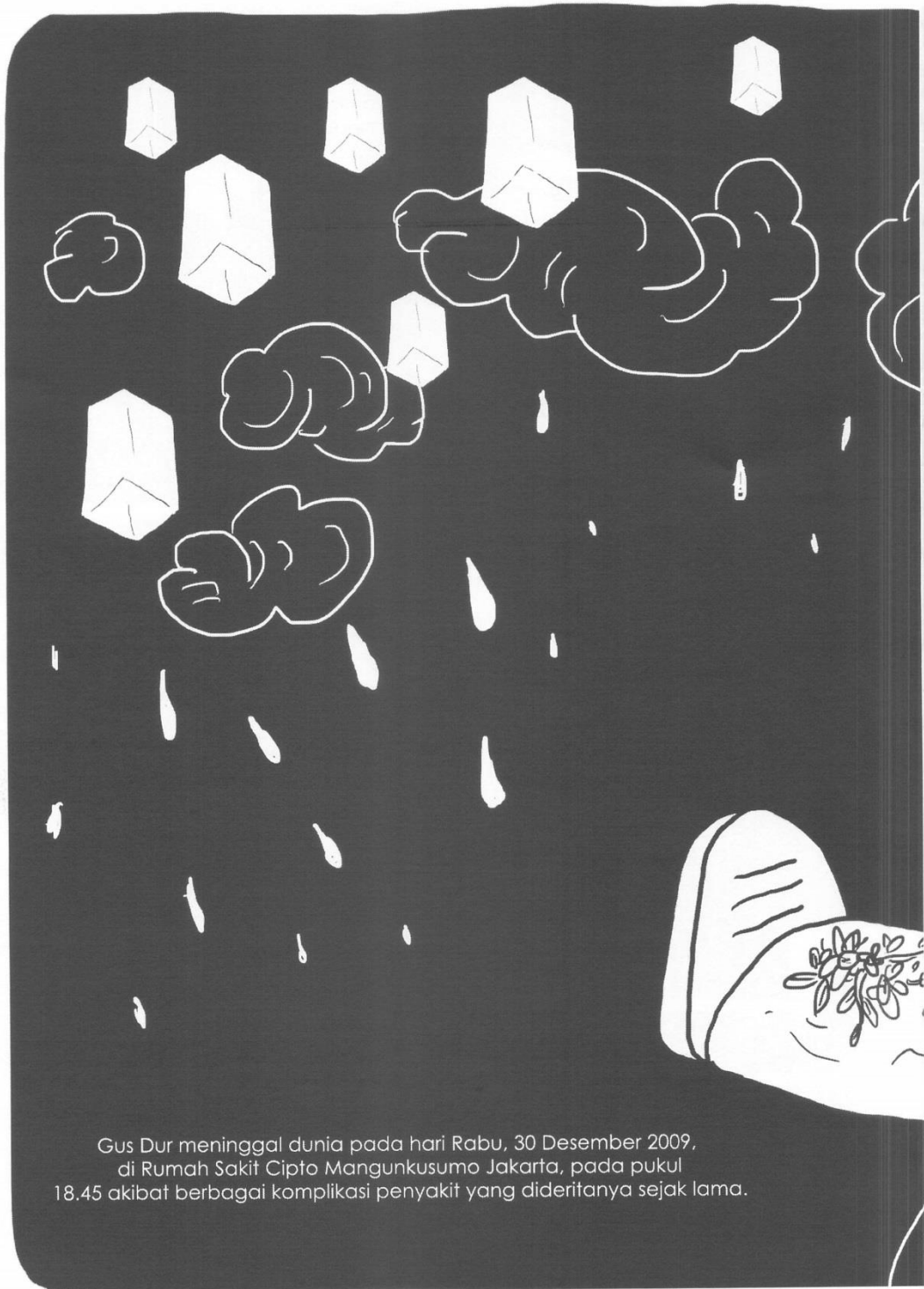
20 Oktober 1999 Abdurrahman Wahid dilantik sebagai Presiden Indonesia ke-4 dengan Megawati Soekarno Putri sebagai wakil Presiden



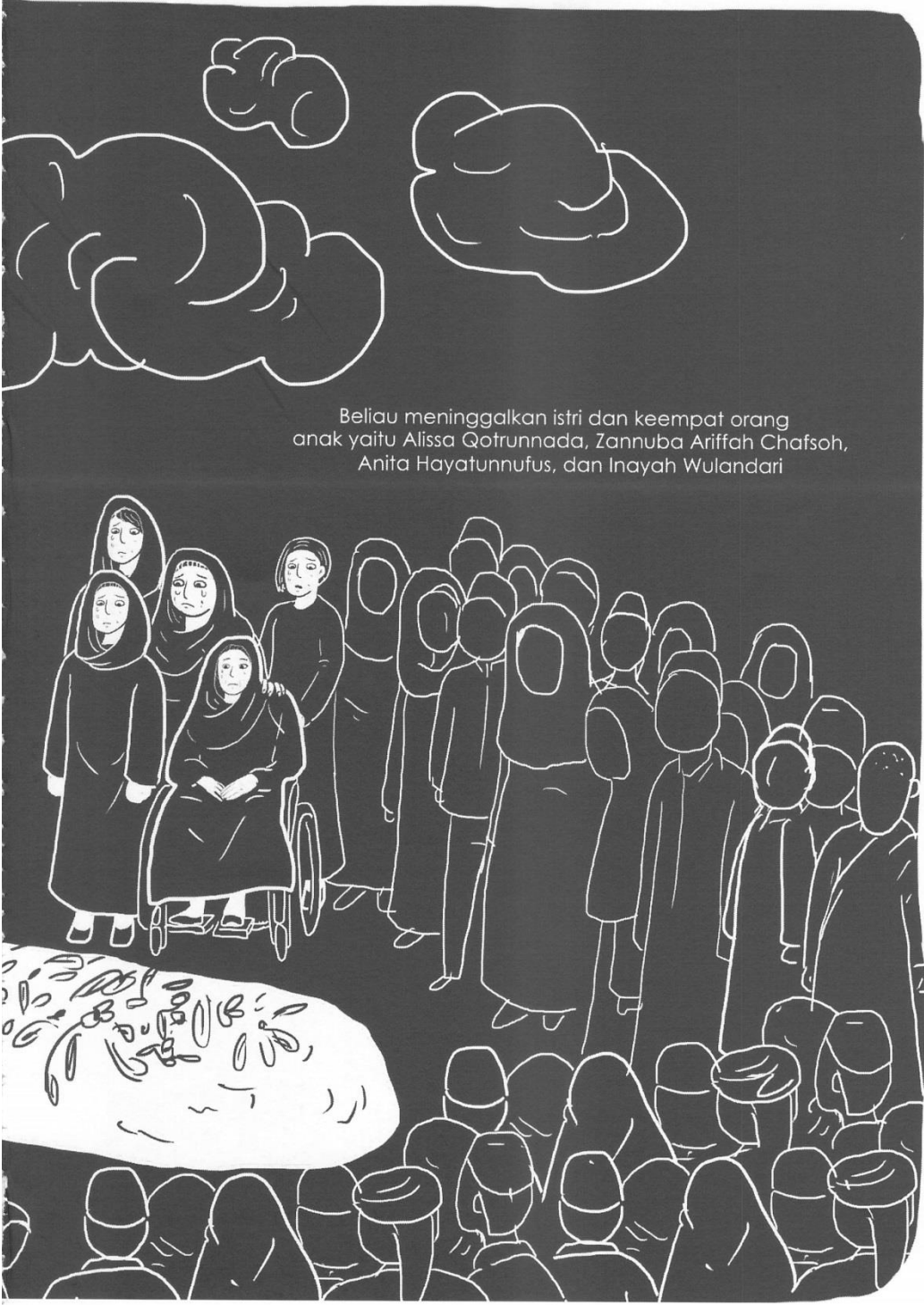








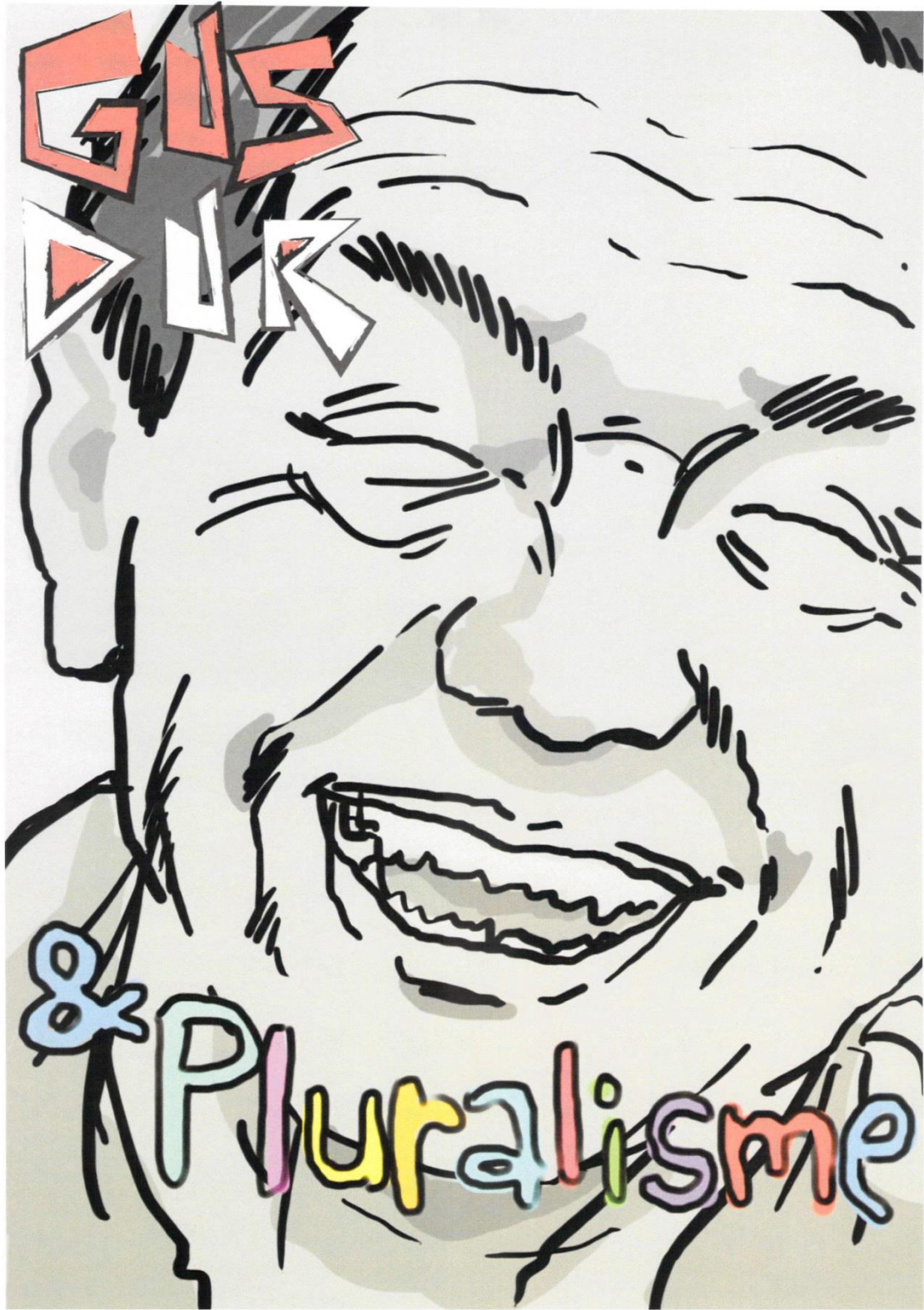
Gus Dur meninggal dunia pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta, pada pukul 18.45 akibat berbagai komplikasi penyakit yang dideritanya sejak lama.

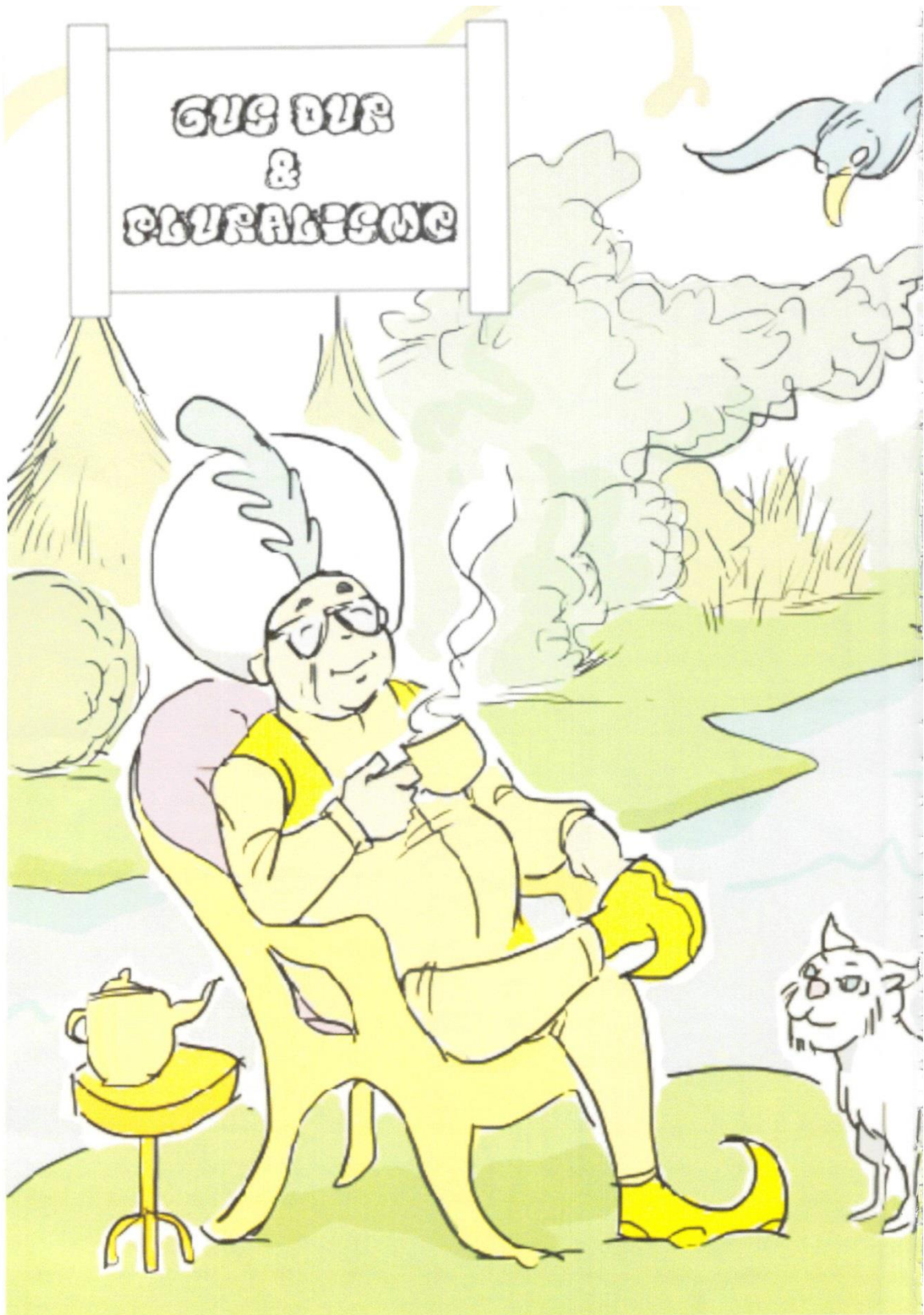


Beliau meninggalkan istri dan keempat orang anak yaitu Alissa Qotunnada, Zannuba Ariffah Chafsoh, Anita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari

Tidak penting apapun agama
atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan
sesuatu yang baik untuk semua orang,
orang tidak pernah tanya apa agamamu.

-K.H Abdurrahman Wahid-
1940 - 2009







Aku lahir di Jombang, pada
7 September 1940...



Aku menjadi putra
pertama dari enam ber-
saudara di keluarga
besarku.



Aku lahir dengan nama
Abdurrahman Addakhi,
yang berarti
" SANG PENAKLUK "



Buyutku ialah KH. Hasyim Ashari
maka dari itulah keluragaku
amat dihormati dalam komunitas
Muslim Jawa Timur.

Kami pindah ke Jakarta pada tahun 1949 saat perang berakhir. Ayahku ditunjuk sebagai Menteri Agama hingga 1952.

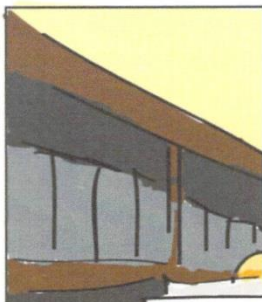
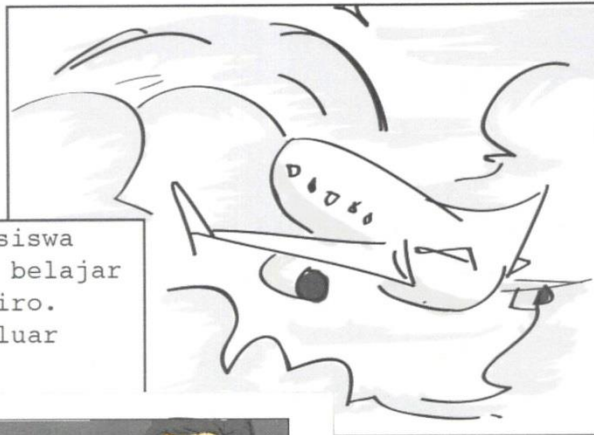


Namun pada tahun 1953 ayahku wafat akibat kecelakaan mobil.



Setelah lulus SMP sekitar tahun 1957, aku pindah ke Magelang untuk memuali pendidikan Muslim di pesantren Tegalrejo. Dua tahun kemudian aku mulai bekerja sebagai jurnalis majalah, seperti majalah Horizon dan Majalah Budaya Jaya.

Pada 1963, aku menerima beasiswa dari Kementerian Agama untuk belajar di Universitas Al-Azhar, Cairo. Dari situ petualanganku di luar negeri-pun berlanjut...



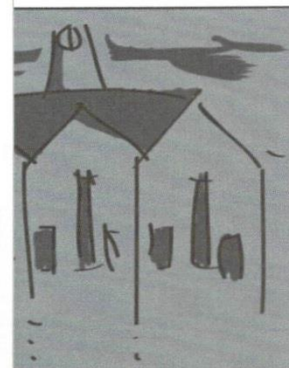
Sempat aku di Irak 1966, tepatnya di Baghdad.

Sekembalinya di Jakarta, karirku dalam dunia jurnalistik semakin meningkat. Reputasi sebagai komentator sosial juga mulai berkembang.



Walaupun begitu, aku masih merasa sulit hidup hanya dari satu sumber penghasilan. Menjual kacang dan mengantar es pun aku lakukan demi mendapat tambahan.

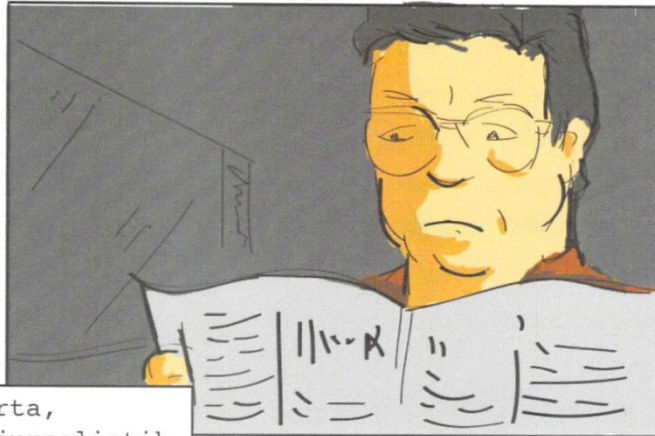
Tahun 1977 aku menjadi Dekan Fakultas Praktek dan Kepercayaan Agama Islam di Universitas Hasyam Aayari.



berlanjut ke Belanda 1970.



Dan petualanganku-pun berakhir pada 1971 setelah sempat singgah di Jerman dan Perancis.



Sekembalinya di Jakarta, karirku dalam dunia jurnalistik semakin meningkat. Reputasi sebagai komentator sosial juga mulai berkembang.



Walaupun begitu, aku masih merasa sulit hidup hanya dari satu sumber pencaharian. Menjual kacang dan mengantar es pun aku lakukan demi mendapat tambahan.



Tahun 1977 aku menjadi Dekan Fakultas Praktek dan Kepercayaan Agama Islam di Universitas Hasyam Asyari.



Karena latar belakang keluargaku, NU menawariku untuk berperan aktif didalamnya. Sempat menolak dua kali, namun akhirnya kakek yang meluluhkan hatiku untuk terjun didalamnya.



Pada pemilu legislatif 1982, aku mendapat pengalaman politik pertamaku. Berkampanye untuk PPP...



Aku berkesimpulan bahwa NU harus menerima Pancasila sebagai ideologi negara. Aku-pun terpilih menjadi ketua NU pada 1984 dan menjalani tiga kali masa jabatan kedepannya.



Pada 1988, berkat dorongan dari teman-teman NU aku membentuk PKB. Partai yang terbuka untuk semua orang. Setahun setelahnya aku resmi dicalonkan menjadi kandidat pemilihan presiden RI.

Atas keputusan MPR , Gus Dur
dipilih menjadi Presiden Negara
Kesatuan Republik Indonesia yang
ke-4 pada 20 Oktober 1999

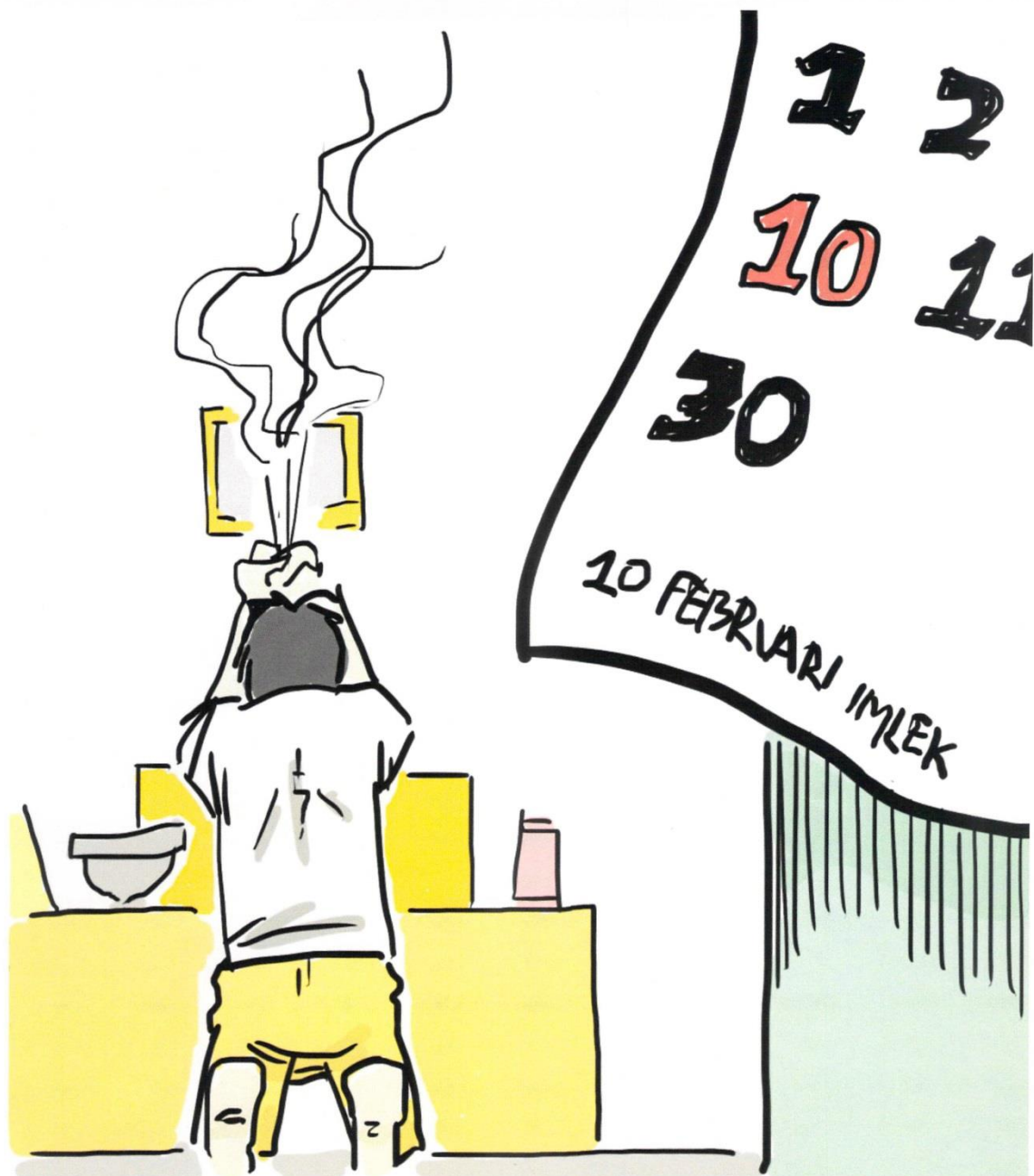




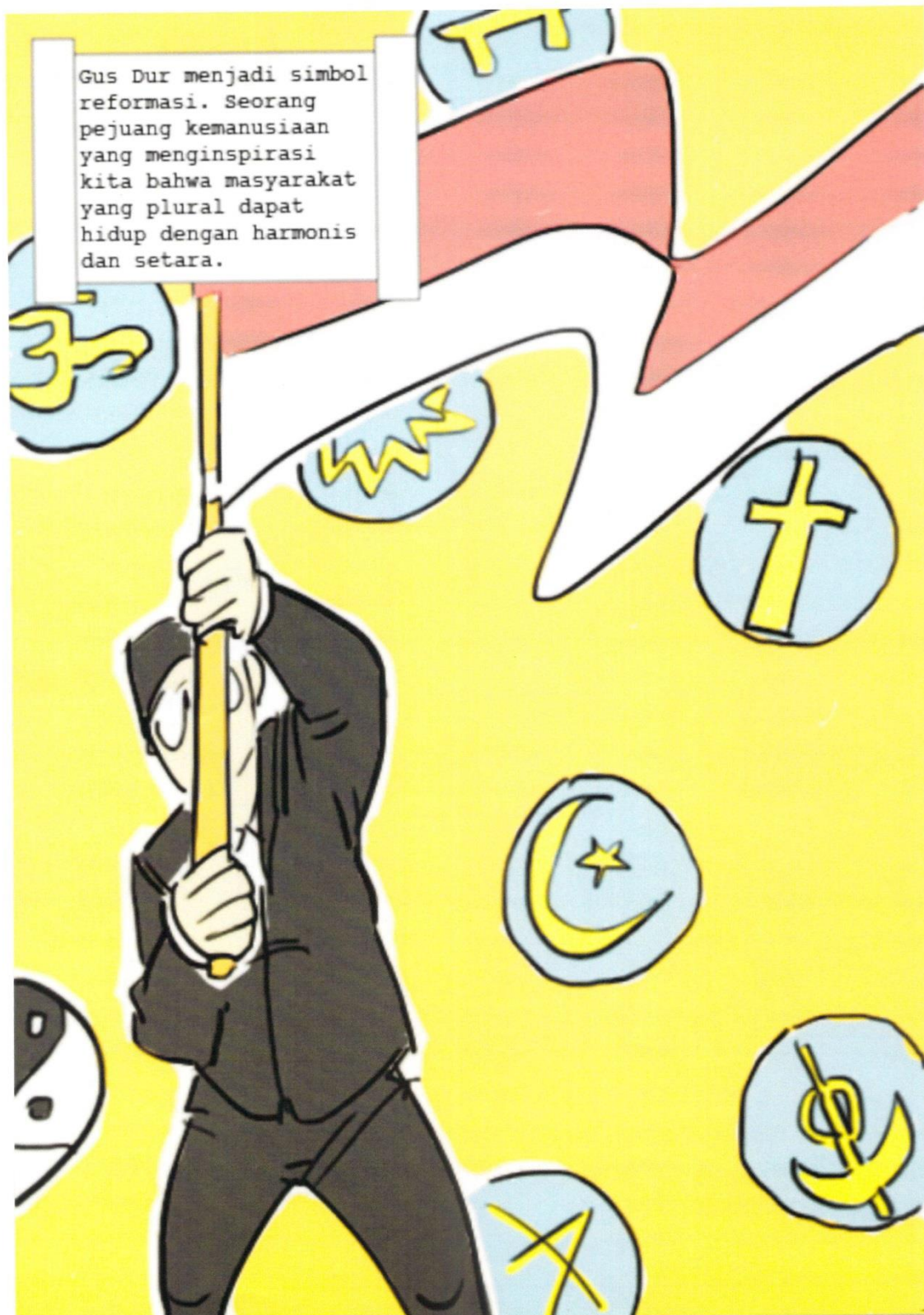
"Tidak ada lagi pembedaan kepada setiap warga negara Indonesia berdasarkan Agama, Bahasa Ibu, Kebudayaan serta Ideologi."



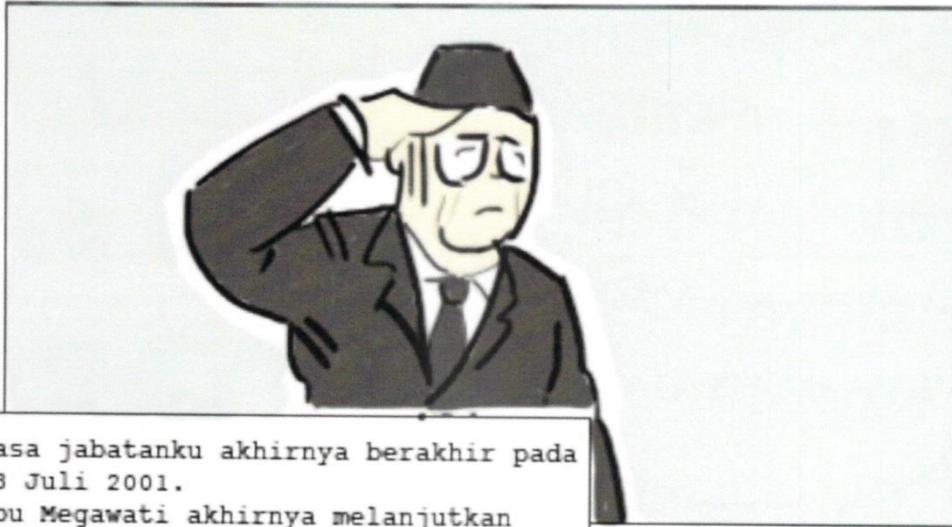
Banyak kelompok minoritas yang perlu dibela. Semua etnis harus dianggap sebagai bagian dari Negara INDONESIA.



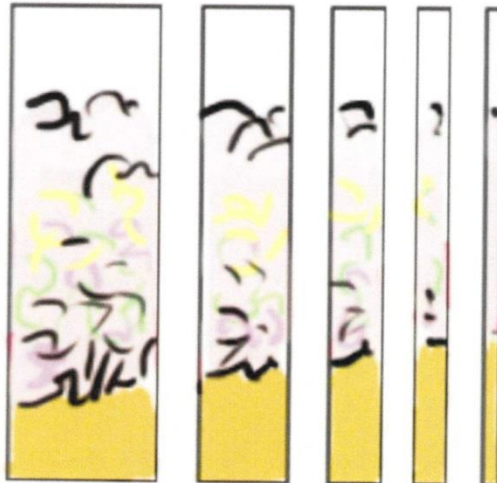
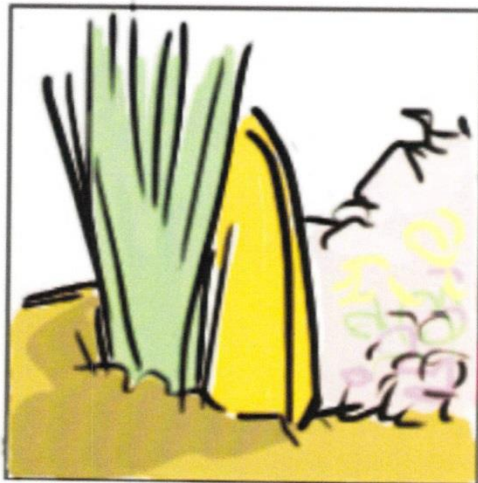
"Tidak penting apa pun agama atau sukumu kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu..."



Gus Dur menjadi simbol reformasi. Seorang pejuang kemanusiaan yang menginspirasi kita bahwa masyarakat yang plural dapat hidup dengan harmonis dan setara.



Masa jabatanku akhirnya berakhir pada 23 Juli 2001. Ibu Megawati akhirnya melanjutkan tanggung jawab sebagai Ibu Negara



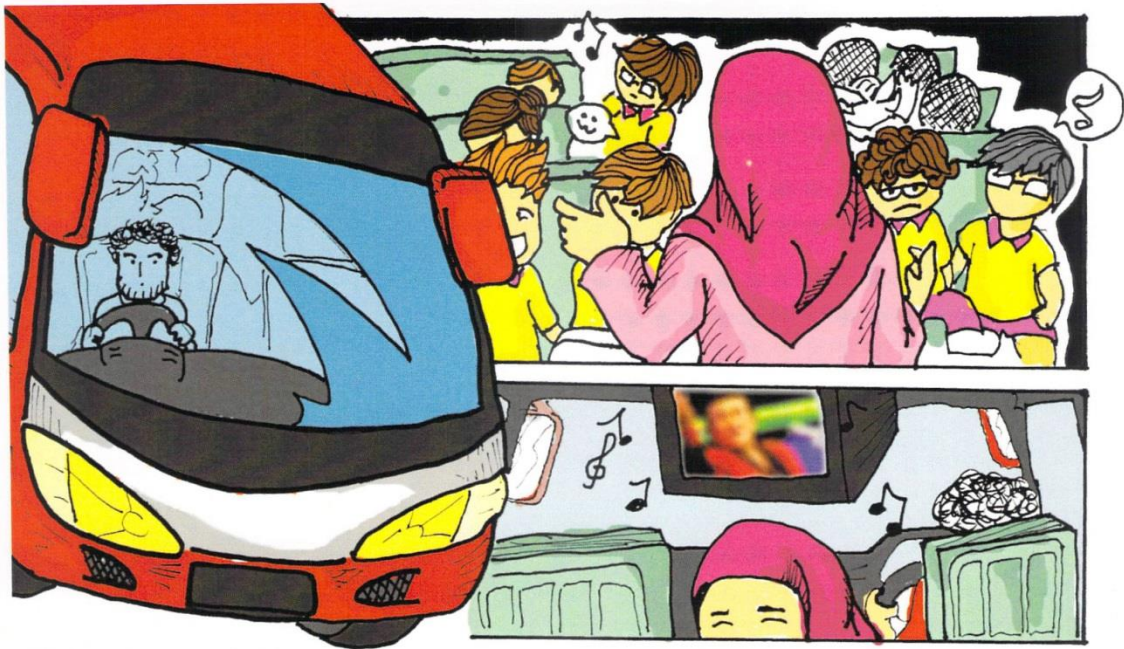
Beliau wafat pada 30 Desember 2009 di Jakarta. Segala keunikan dan jasanya akan kita kenang. Salah satu tokoh tleransi di Indonesia



Bagiku, semua
etnis memiliki
hak yang sama
dalam ber
Negara :

Gitu
aja kok
REPOT??





bah, kau dengar lagu itu, busuk kali. tampang gahar begitu lagunya loyo. tak seru lah di kupingku. musiknya apalagi,



Ini musik Melayu Berasal dari Deli lalu kena pengaruh Dari Barat dan Hindi Di gunung, di dusun, sampai di kota-kota Irama Melayu bergema berkumandang Di Jepang, Eropa bahkan di Amerika Irama Melayu orang mulai tahu



bodo
amat



lagu norak macam
begini kenapa kudu ada
di dunia ini



DANGDUT TIDAK
NORAK!!!

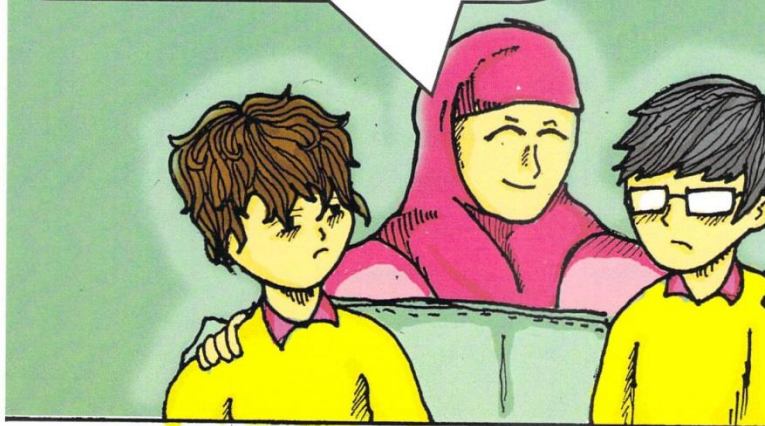


NORAK YA
NORAK!!!

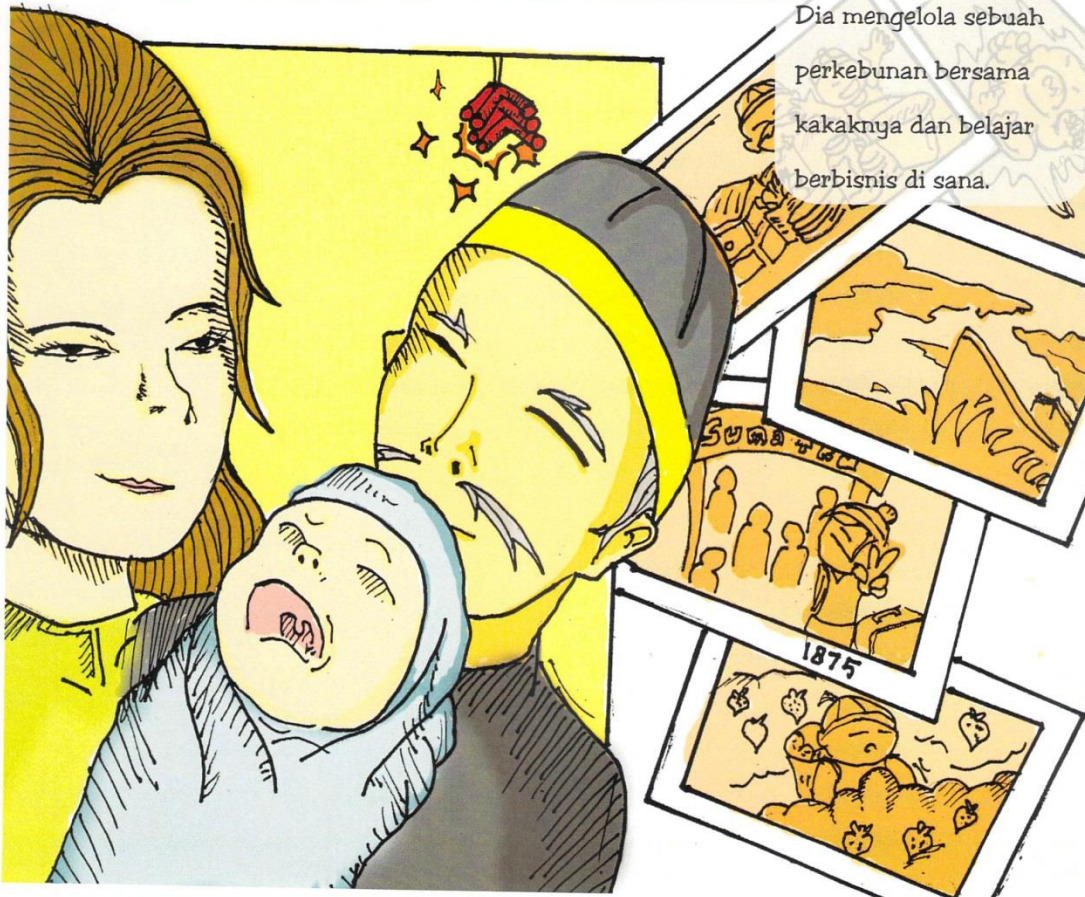




nak, kalian tahu, siapa Tjong A Fie yang kediamannya akan kita kunjungi?



Tjong A fie itu tokoh di kota kita ini, beliau lahir tahun 1860 di Guangzhou, Tiongkok. dia seorang anak yang rajin dan mau membantu orang tuanya berdagang. Pada tahun 1875, ia lalu pindah ke Sumatra, ke kota kita ini, Dulu namanya Deli Tua. Dia mengelola sebuah perkebunan bersama kakaknya dan belajar berbisnis di sana.





Tjong tumbuh menjadi seorang yang cerdas, dermawan, dan ramah terhadap siapa saja

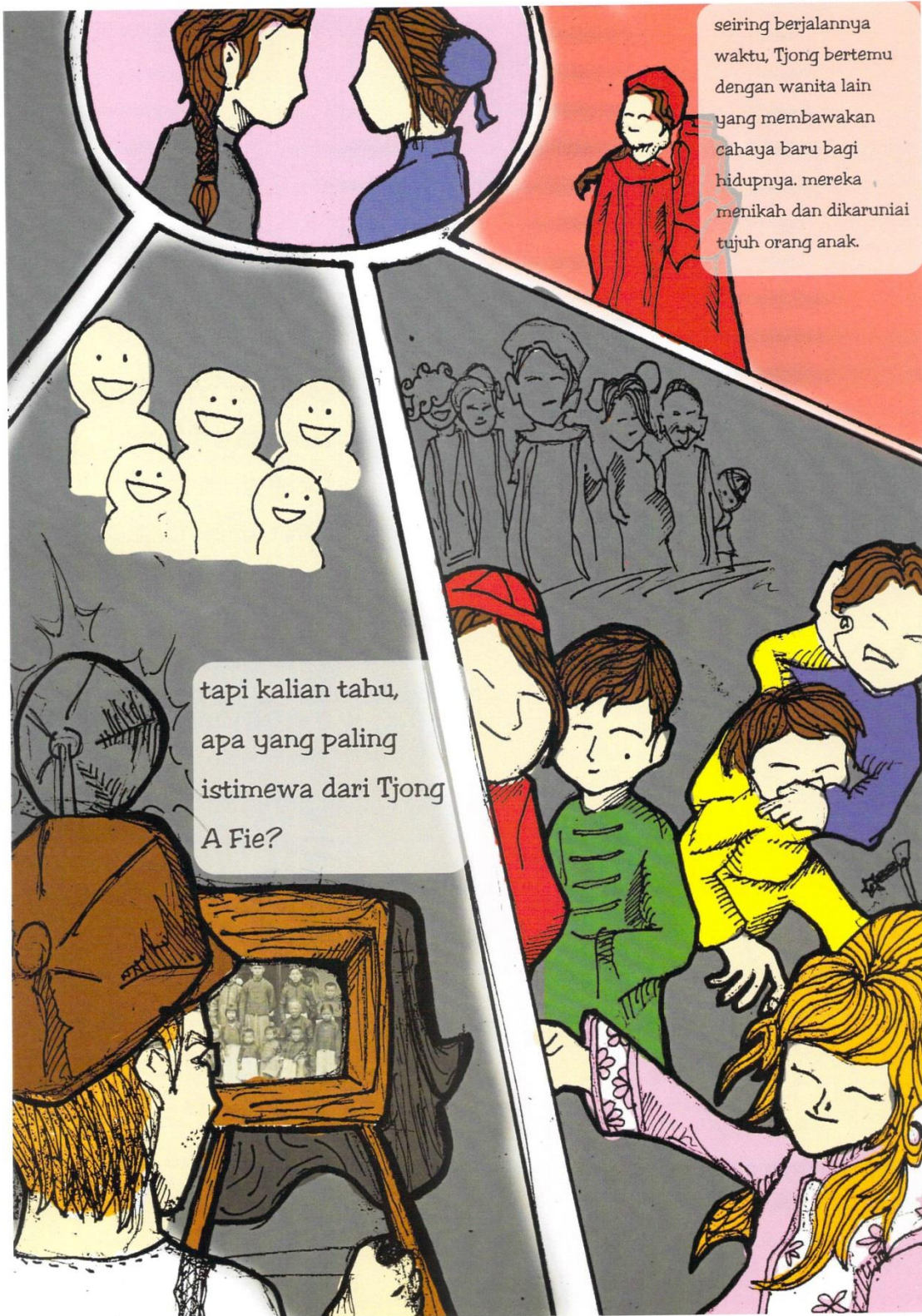
Dia berhasil membuat perkebunannya sendiri, mendirikan bank, dan masih banyak lagi prestasinya.

Dia akrab dengan Sultan Deli dan oleh Belanda, ia dijadikan Kapitan, sebagai pemimpin masyarakat Tionghoa.



Beliau menikah dengan Nona Chew, dan di karuniai tiga anak laki-laki, namun, suatu ketika istrinya meninggal.





seiring berjalannya waktu, Tjong bertemu dengan wanita lain yang membawakan cahaya baru bagi hidupnya. mereka menikah dan dikaruniai tujuh orang anak.

tapi kalian tahu, apa yang paling istimewa dari Tjong A Fie?









begini Koh, kami para pekerja, hanya ingin beribadah, tetapi sama tuan mandor, kami dihalang- halangi.

ALASAN!
waktu untuk kalian beribadah itu terlalu lama belum lagi, saya tahu tempat kalian menjalankan ritual itu terlalu jauh, di ujung kota. kalau pekerjaan kalian lambat, hasil panen tidak akan bagus dan perusahaan akan merugi.





Dah begini ja.. Bilamana perlu, oe olang sekalang belibadah dulu saja di rumah ae,



Mulai besok, akan kupekerjakan tukang bangunan untuk membuatkan tempat peribadahan di perkebunan ini. Sehingga oe olang bisa beribadah lancar dan tidak mengganggu pekerjaan kalian.

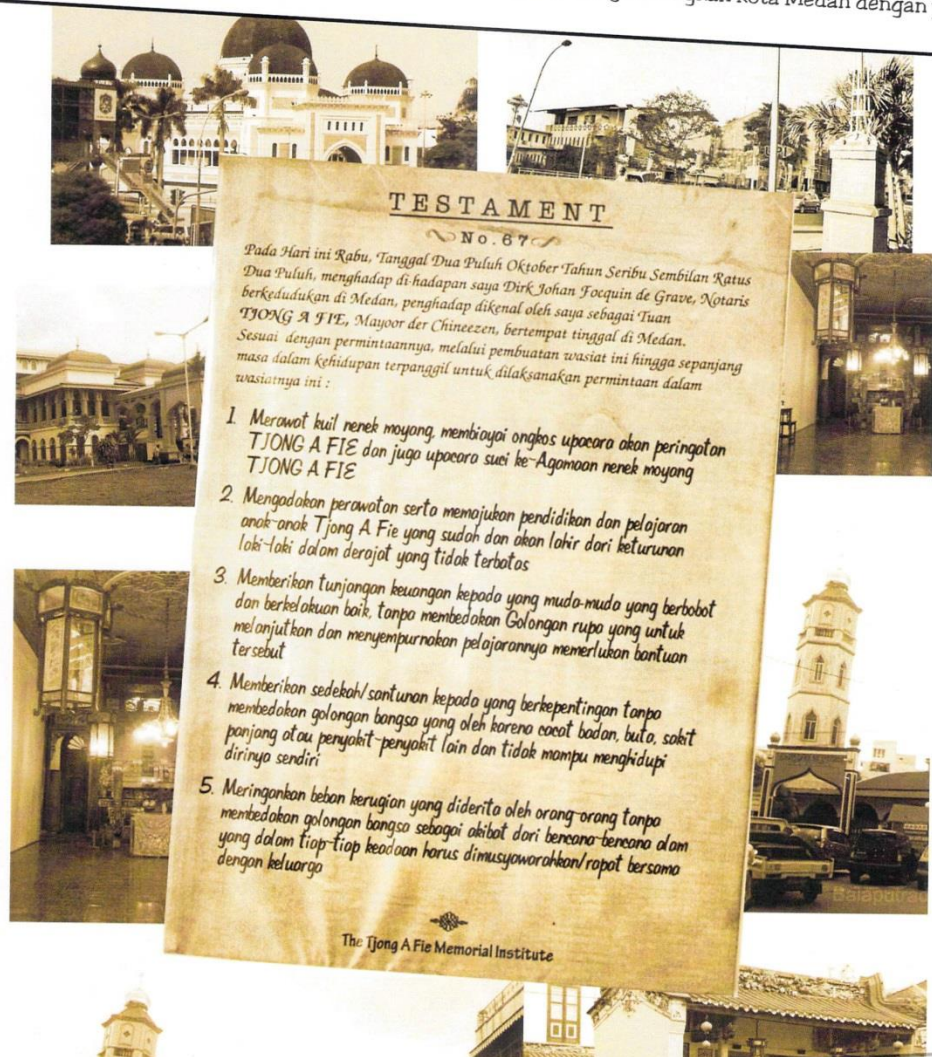


Tapi Koh?
Situ Kan...

ta... tapi kapitan!, apa mungkin membangun masjid di perkebunan milik Belanda?

Sudahlaah... masalah itu biar ae yang atur, cincai laaa, yang penting semua senang

Tjong A Fie dikenal sangat berjasa dalam membangun kota Medan yang pada saat itu dinamakan Deli Tua, terutama kawasan pemukiman etnis Tionghoa. Beberapa jasanya dalam usaha mengembangkan kota Medan adalah menyumbangkan menara lonceng untuk Gedung Balai Kota Medan yang lama, pembangunan Istana Maimoon, Gereja Uskup Agung Sugiopranoto, Kuil Buddha di Brayan, kuil Hindu untuk warga India, Batavia Bank, Deli Bank, Jembatan Kebajikan di Jalan Zainul Arifin serta mendirikan rumah sakit Tionghoa pertama di Medan bernama Tjie On Jie Jan. Ia dikenal pula sebagai pelopor industri perkebunan dan transportasi kereta api pertama di Sumatera Utara, yakni Kereta Api Deli (DSM), yang menghubungkan kota Medan dengan pelabuhan Belawan.



Tjong A Fie dikenal dermawan dan sangat dekat dengan masyarakat pribumi dan Tionghoa kota Medan sehingga ia disenangi orang-orang. Sebagai dermawan, ia banyak menyumbang untuk warga yang kurang mampu. Ia sangat menghormati warga muslim, bahkan berperan serta dalam mendirikan tempat ibadah yakni Masjid Raya Al-Mashum dan Masjid Gang Bangkok serta ikut merayakan hari-hari besar keagamaan bersama mereka. Karena sifatnya yang dermawan dan toleran tanpa membeda-bedakan bangsa, ras, agama dan asal-usul, Tjong A Fie senantiasa dikenang oleh warga Medan dan sekitarnya.



tahu amanat yang bisa di petik dari kisah Tjong A Fie tadi? kita harus bisa saling mengerti orang lain, apa yang mereka percaya, apa yang mereka suka. hargai perbedaan, pendapat orang, kalau bisa malah saling menolong. Bukan saling menjelekkan seperti kalian tadi.

tapi dangdut memang kudu pamer bulu dada gitu?

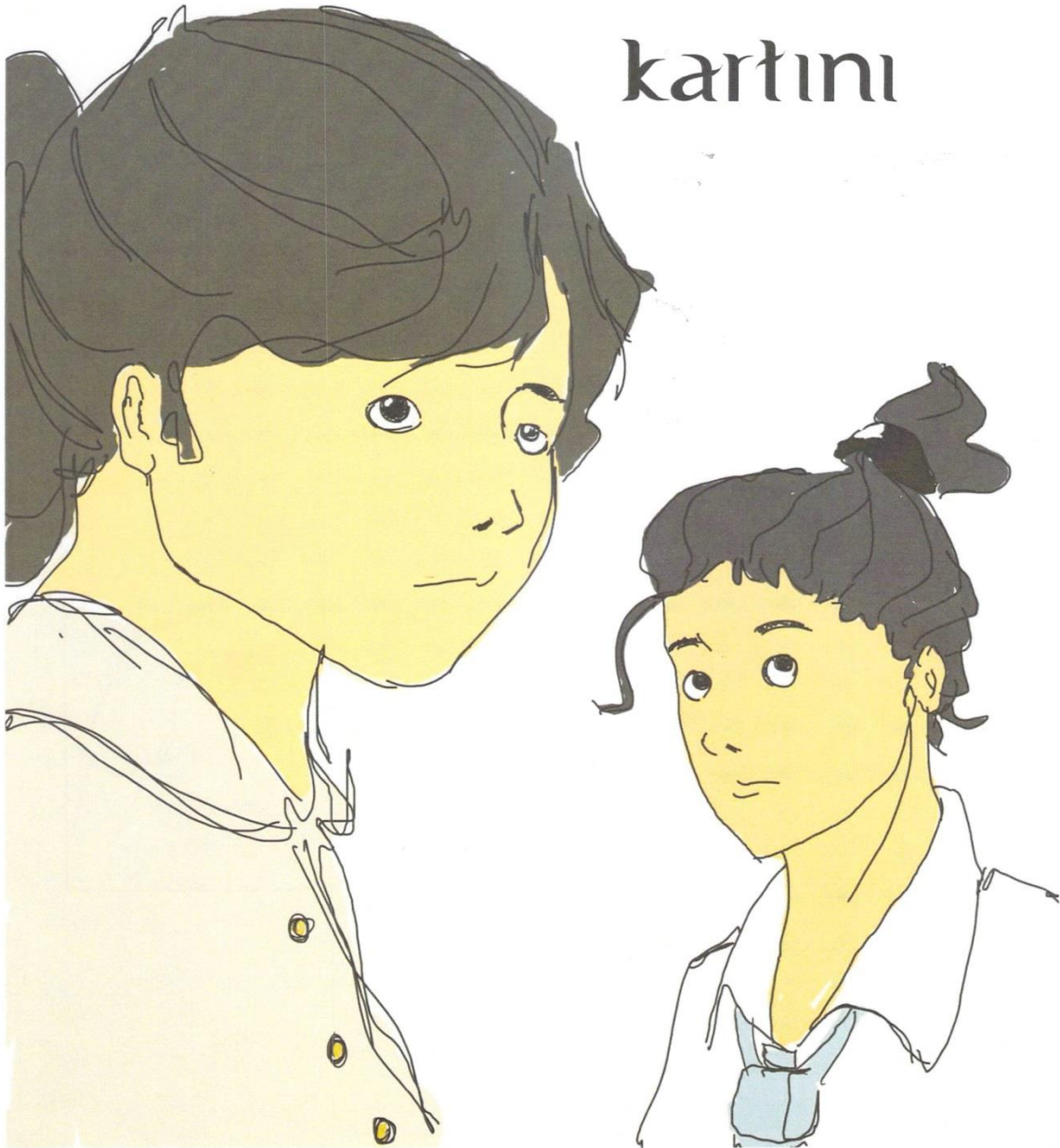
ITU KEREN TAU!!

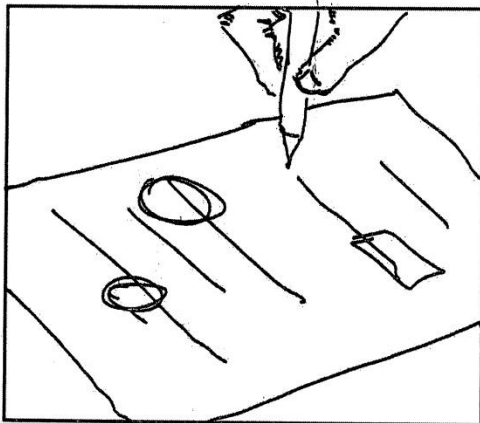
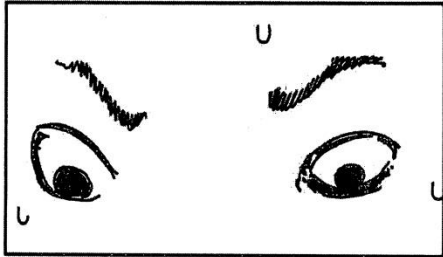
jjik ah!

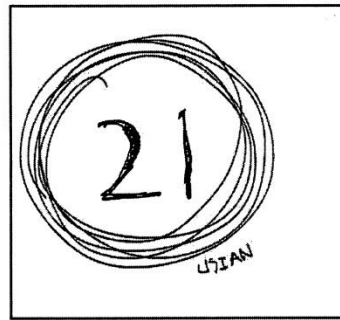
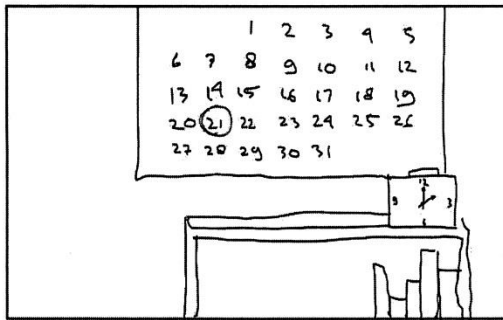
nah kan ribut lagi -.-"

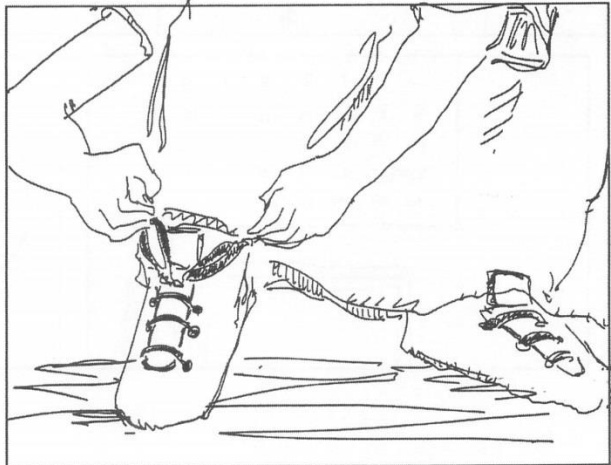
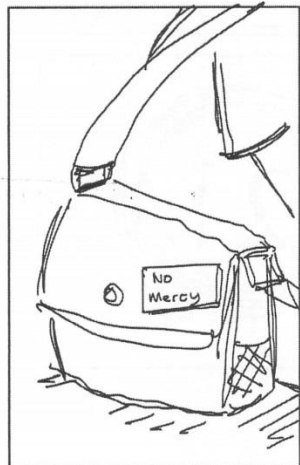
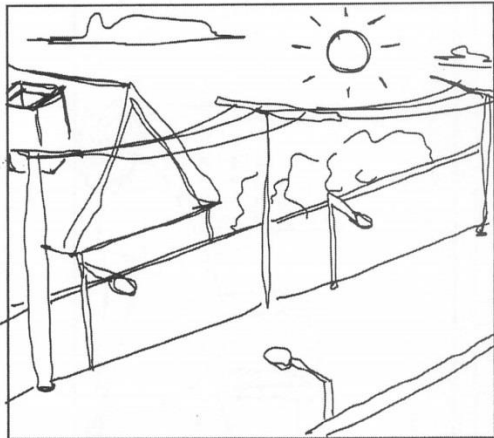
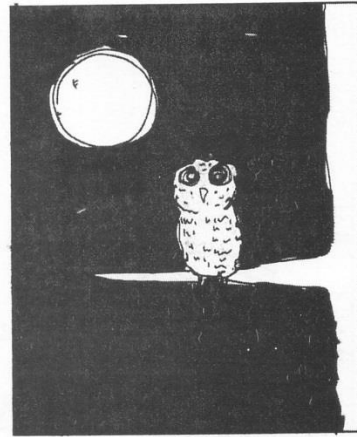
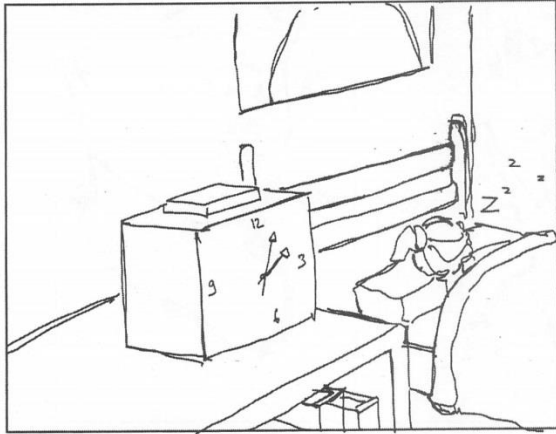
M. Henra Desca
3110250057
Institut Kesenian Jakarta
2013

Cita-cita kartini

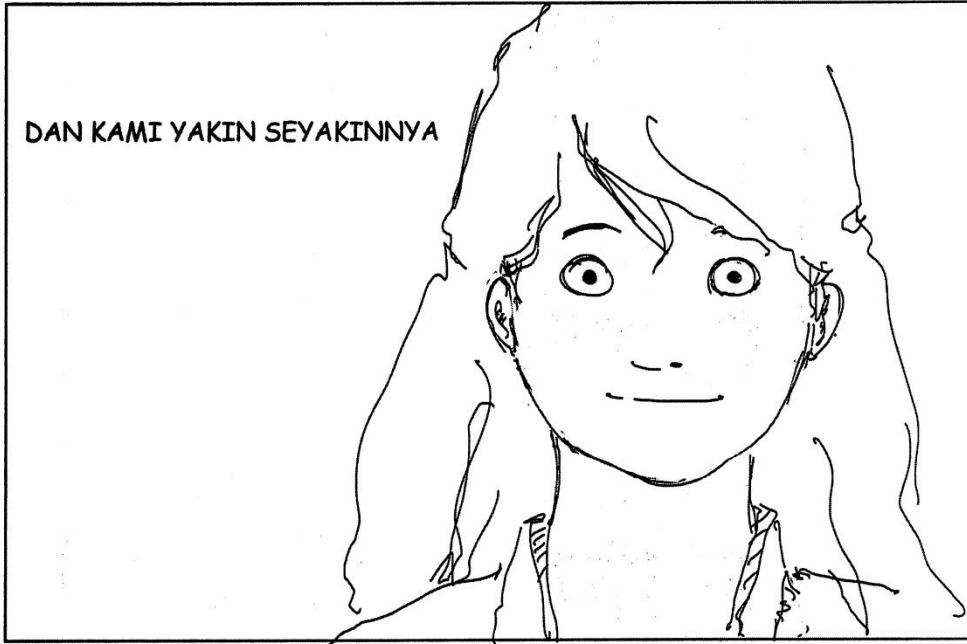
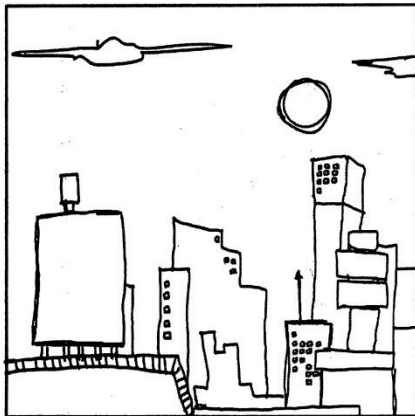
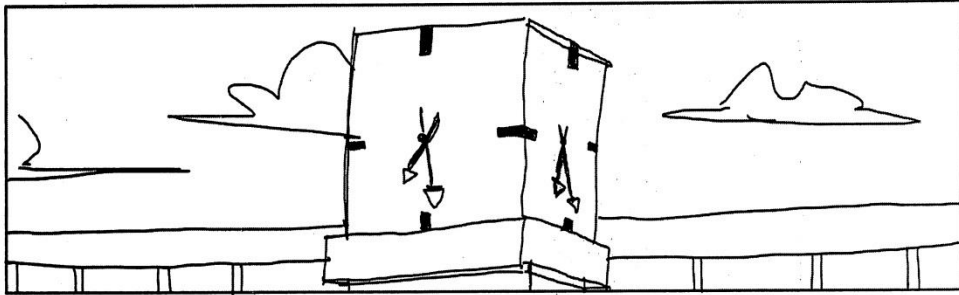


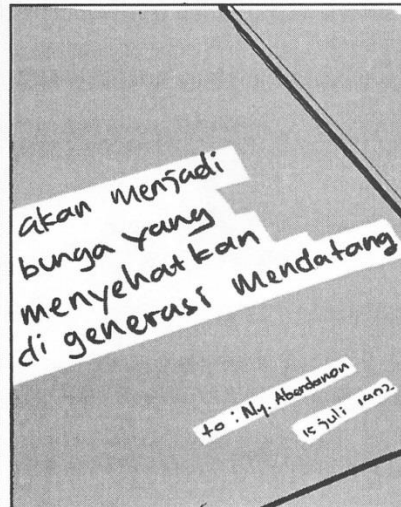
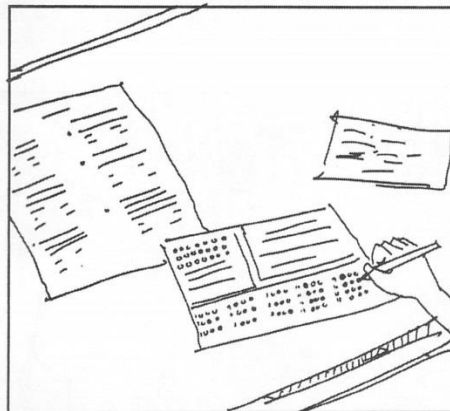


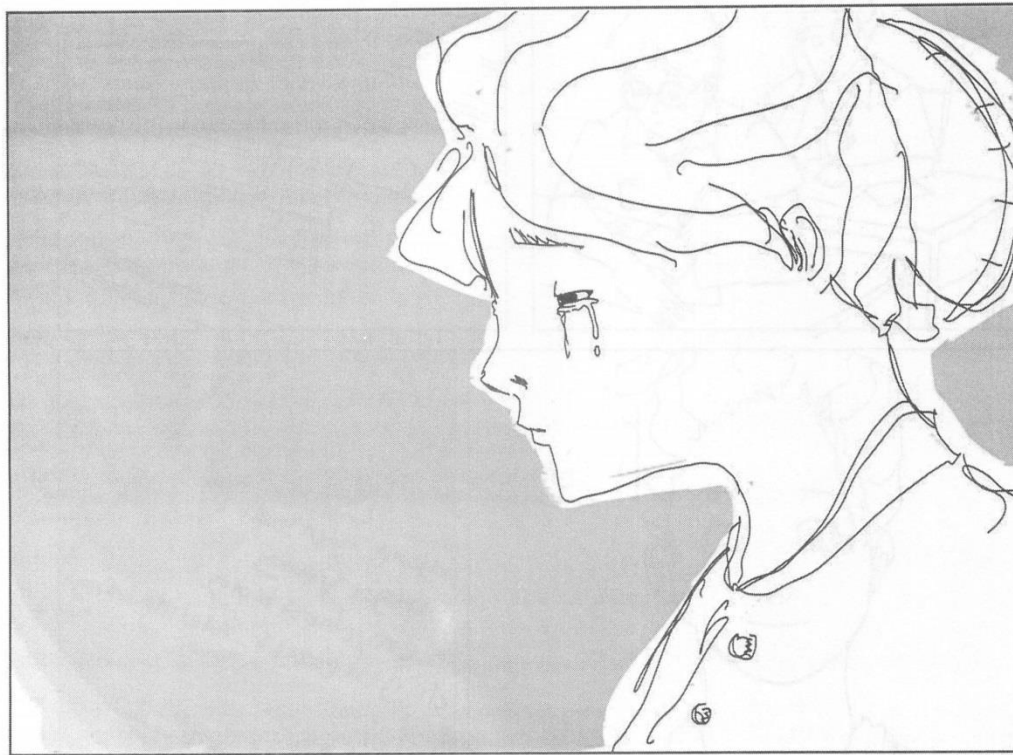
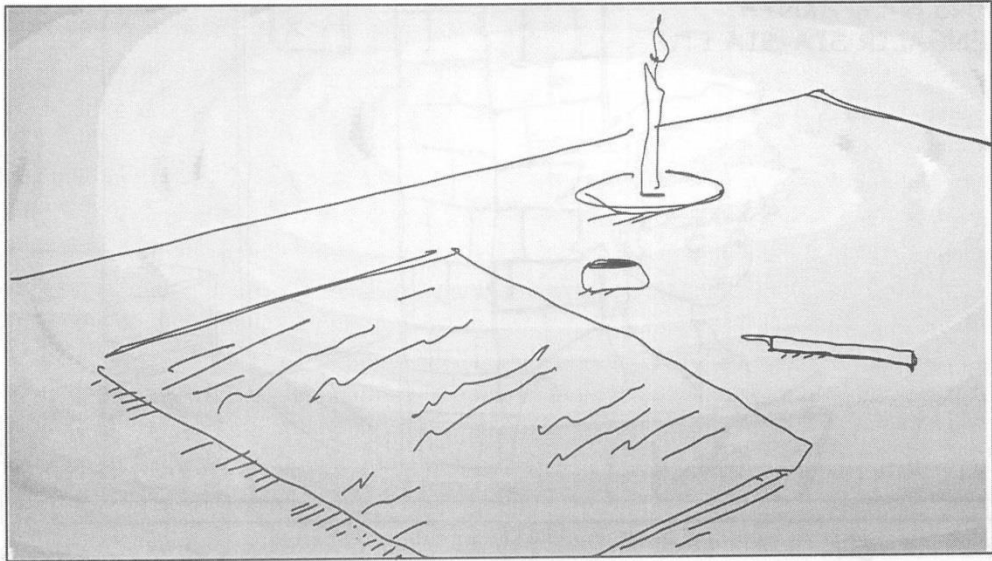






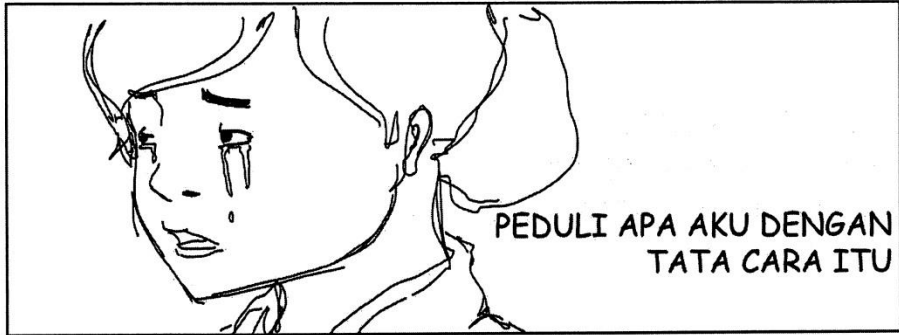












PEDULI APA AKU DENGAN
TATA CARA ITU



SEGALA PERATURAN,
SEMUA ITU BIKINAN MANUSIA.
MENYIKSA DIRIKU SAJA.

KAU TIDAK DAPAT MEMBAYANGKAN
BAGAIMANA RUMITNYA ETIKET
DI DUNIA KENINGRATAN JAWA ITU

TAPI SEKARANG,
MULAI DENGAN AKU,
TIDAK ADA TATA CARA LAGI.



PERASAANKU YANG AKAN MENENTUKAN
SAMPAI BATAS-BATAS MANA
CARA LIBERAL ITU
BOLEH DIJALANKAN!

Pengumuman Hasil Ujian

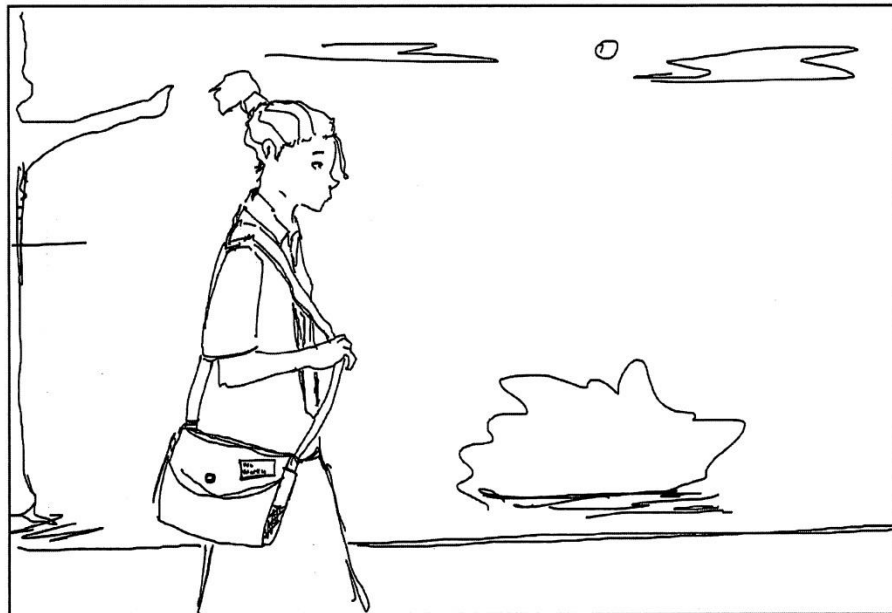
1	Jain	14
2		17
3		18
4		19
5		20
6		21
7		22
8		23
9		24
10		25
11		26
12		27
13		28
14		29
15		30

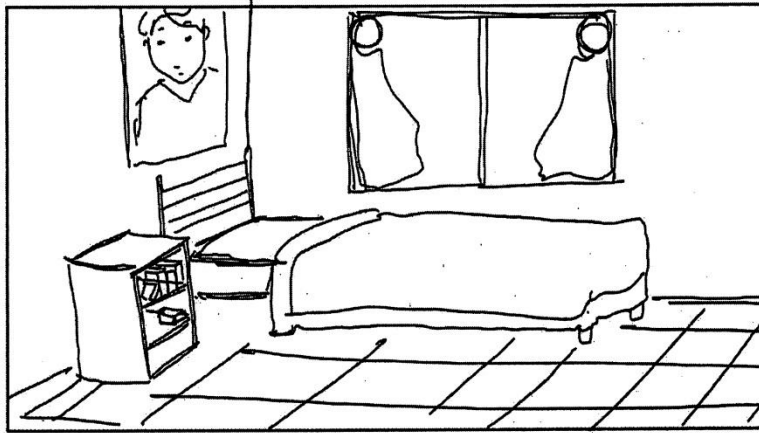


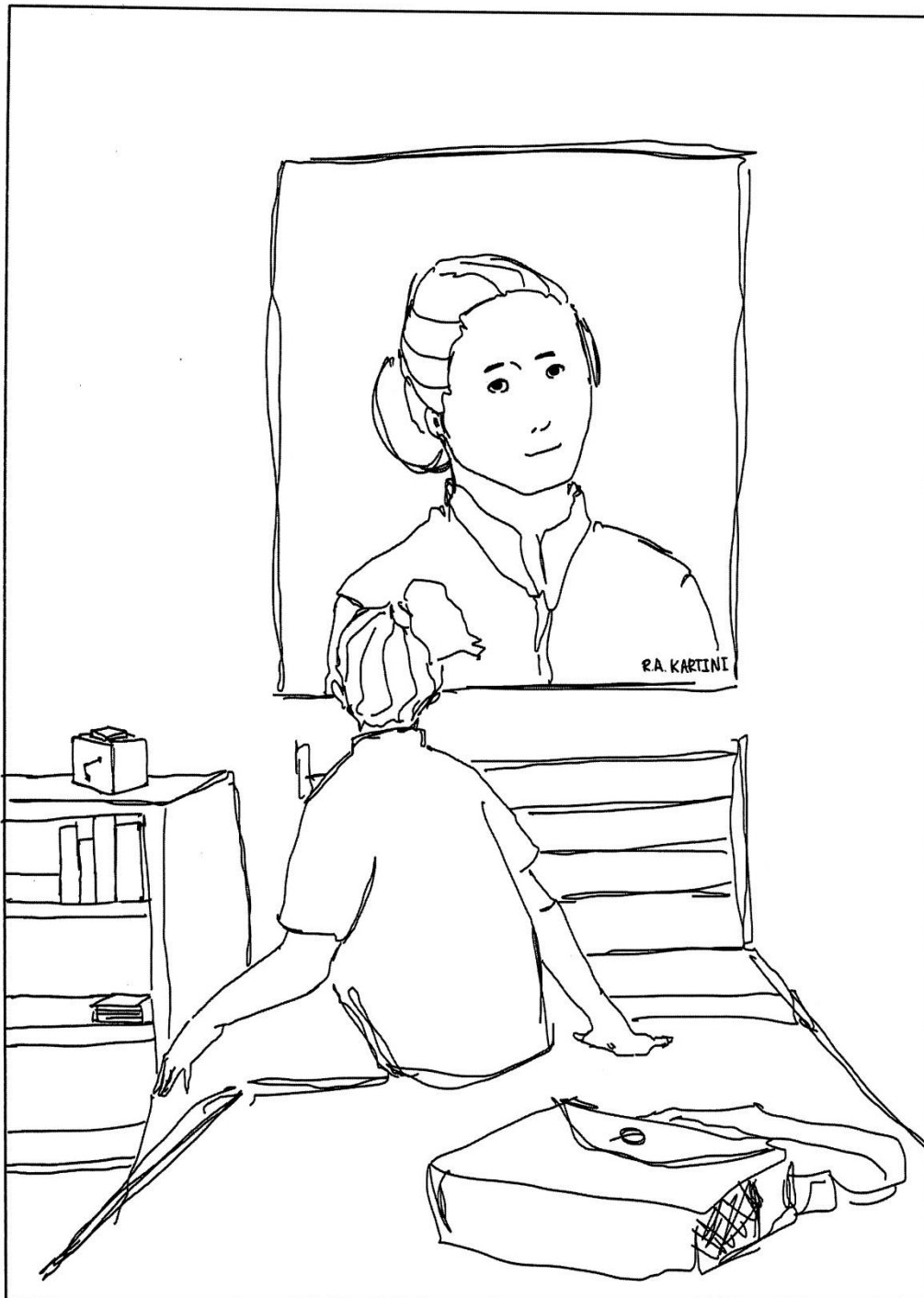
Pengumuman

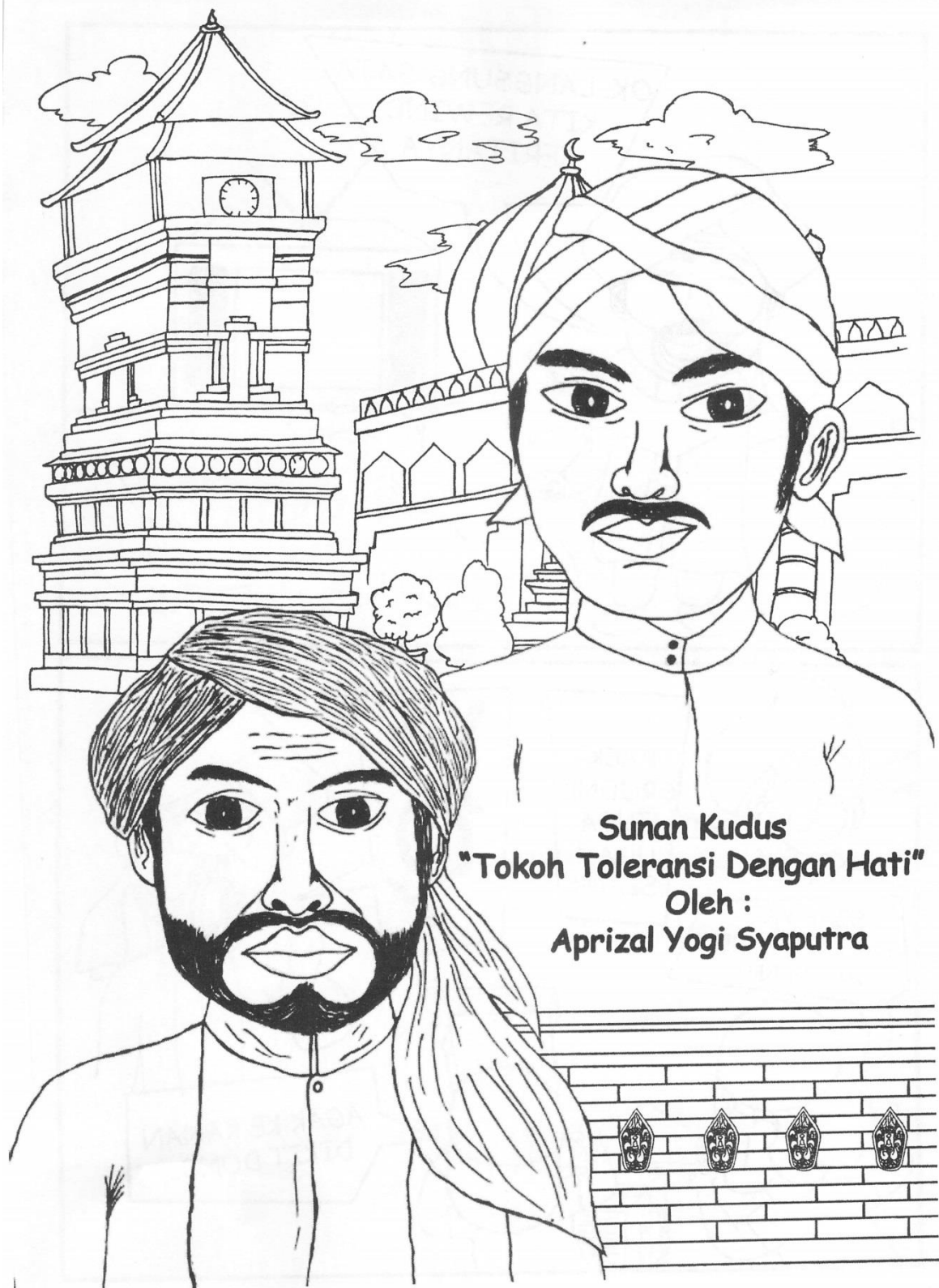
1 | Jain

2 | Desu





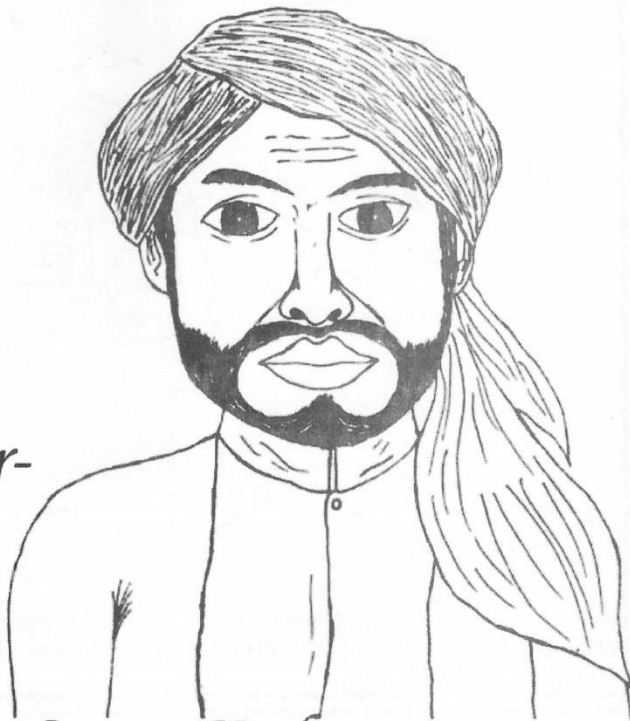




Sunan Kudus
"Tokoh Toleransi Dengan Hati"
Oleh :
Aprizal Yogi Syaputra



*Ja'Far Shodiq
yang lebih di
kenal dengan
Sunan Kudus,
tokoh muslim
yang menyebarkan
agama
islam di tanah
kudus*



Sunan Kudus

*perpedoman pada
"Tutwuri Handayani",
yang merupakan
ajaran dari gurunya
dalam berdakwah
dan menyebarkan
agama islam, yaitu
Sunan Kalijaga*

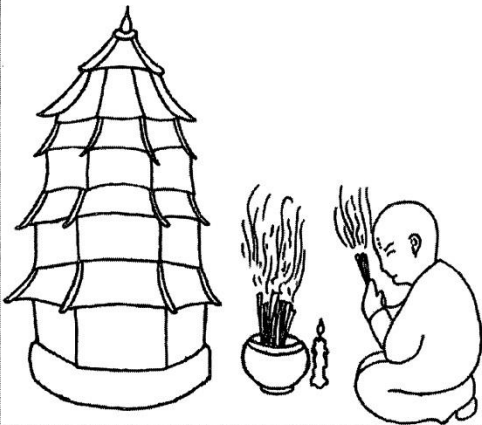


SAAT SUNAN KUDUS TIBA DI TANAH KUDUS...



PADA KALA ITU MASIH BERNAMA KOTA TAJUNG DAN KEMUDIAN BERUBAH MENJADI QUDS, DAN SEKARANG MENJADI KOTA KUDUS...

PENDUDUK SETEMPAT MASIH BANYAK YANG MENGANUT AGAMA BUDHA DAN JUGA HINDU

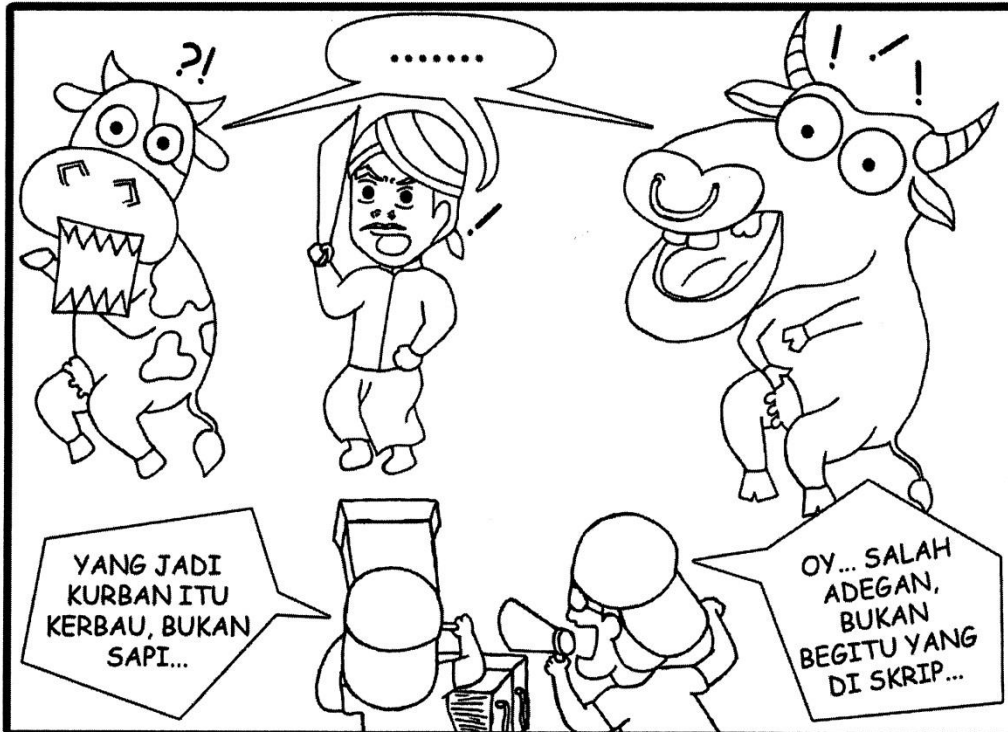


NAMUN DI DALAM DAKWAHNYA, SUNAN KUDUS SANGAT BERTOLERANSI DENGAN BUDAYA DAN ADAT ISTIADAT BUDAYA DAN AGAMA SETEMPAT





CONTOH LAINNYA YAITU, PADA SAAT IDUL ADHA SUNAN KUDUS TIDAK MEMOTONG SAPI, MELAINKAN BELIAU MEMOTONG KERBAU UNTUK DIJADIKAN KURBAN...

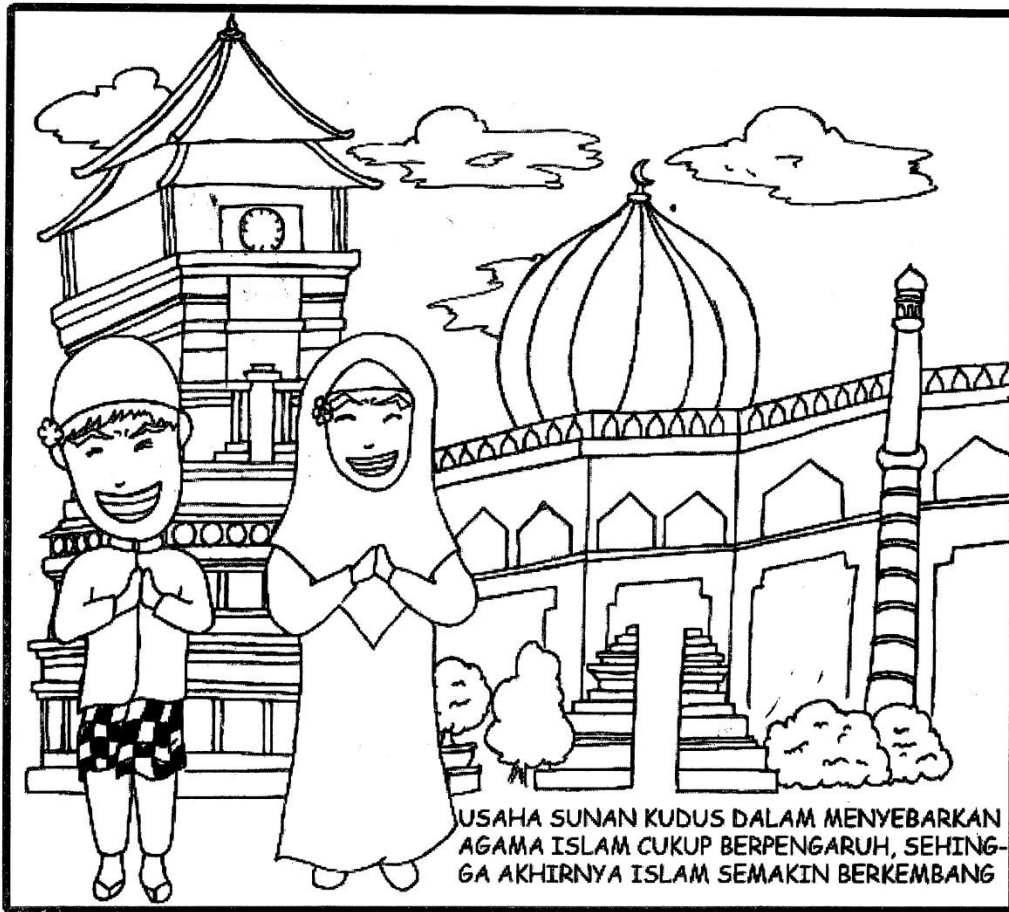




↑
KEJADIAN INI
HANYA
FIKTIF BELAKA,
HANYA UNTUK
MENGHIBUR PEMBA-
CA, TIDAK BERMAK-
SUD UNTUK MENY-
INGGUNG APAPUN
DAN
SIAPAPUN,
JADI DI NIKMATIN
AJA YAH...
:D

→





USAHA SUNAN KUDUS DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM CUKUP BERPENGARUH, SEHINGGA AKHIRNYA ISLAM SEMAKIN BERKEMBANG



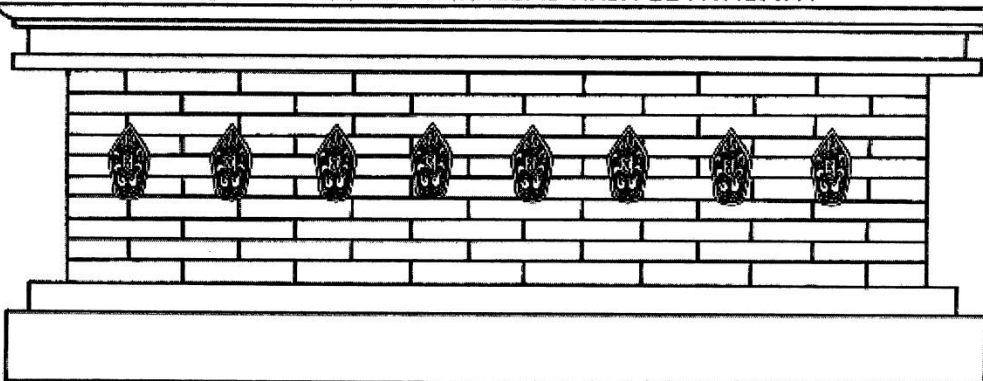
SETELAH BERHASIL MENARIK UMAT HINDU MEMELUK AGAMA ISLAM, KEMUDIAN SUNAN KUDUS JUGA BERMaksud MENJARING UMAT BUDDHA





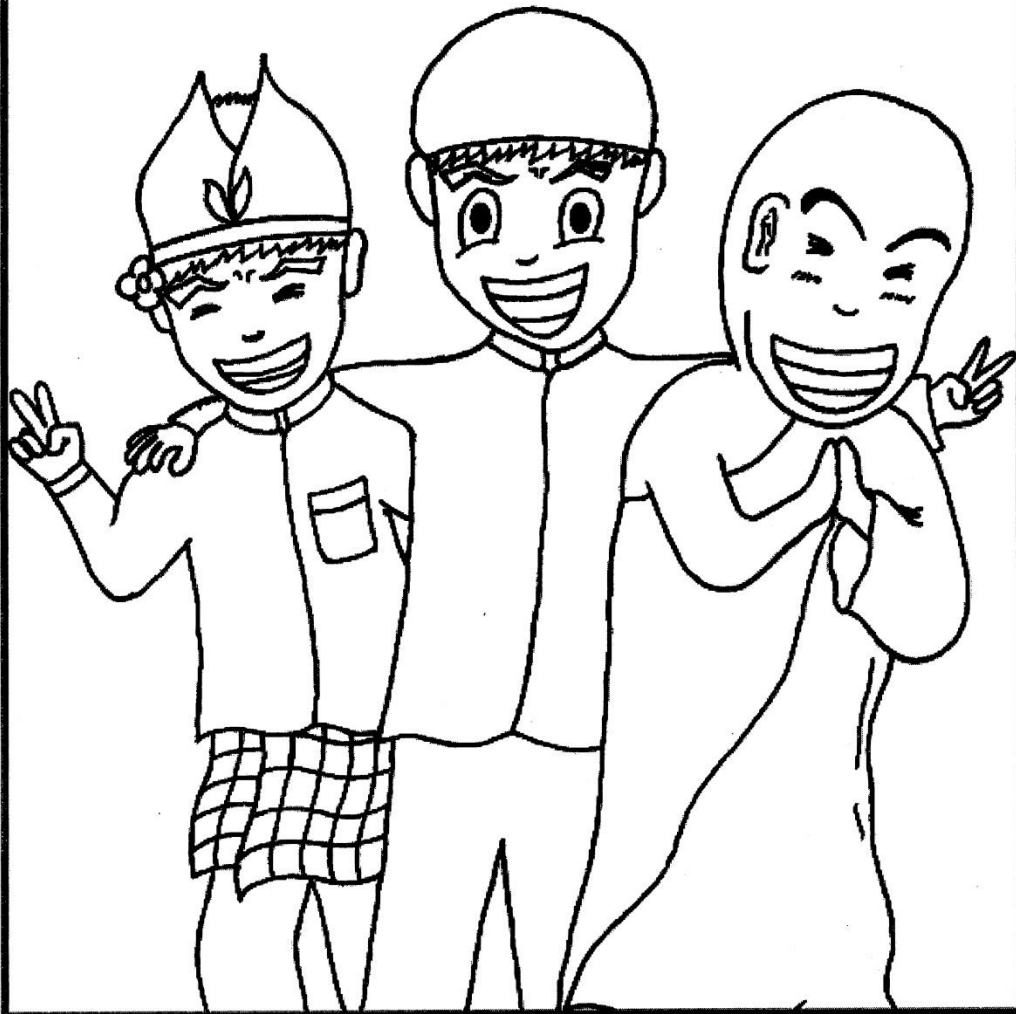


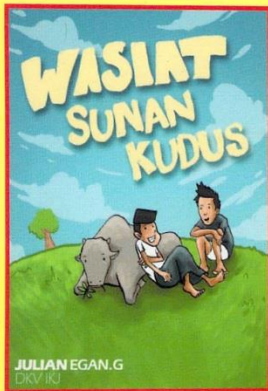
CARA SELANJUTNYA UNTUK MEMBUAT SIMPATIK UMAT BUDDHA, SUNAN KUDUS MEMBUAT PADASAN (TEMPAT WUDHU) DENGAN 8 PANCURAN, DAN TERDAPAT MASING-MASING ARCA DI ATASNYA



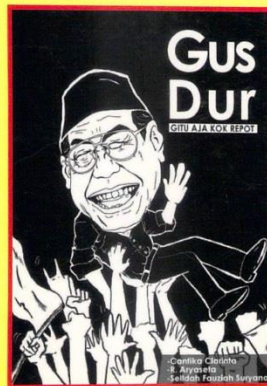
SUNAN KUDUS MELAKUKAN INI, DIKARENAKAN DI DALAM AJARAN BUDHA TERDAPAT 8 AJARAN YANG DISEBUT ASTA SANGHIKA MARGA. ISI AJARAN TERSEBUT ADALAH SEORANG HARUS MEMILIKI PENGETAHUAN YANG BENAR, MENGAMBIL KEPUTUSAN YANG BENAR, BERKATA YANG BENAR, BERTINDAK ATAU BERBUAT YANG BENAR, HIDUP DENGAN CARA YANG BENAR, BEKERJA DENGAN BENAR, BERIBADAH DENGAN BENAR DAN MENGHAYATI AGAMA DENGAN BENAR, DAN CARA INI SANGAT BERHASIL MENARIK UMAT BUDHA BERONDONG-BONDONG MEMEMLUK AGAMA ISLAM.

*Sunan Kudus, toleransi dengan hati. Berpedoman "Tutwuri Handayani".
Bukan kekerasan, melainkan dengan kelembutan hati. Tanpa ada paksaan,
hanya mengajak secara perlahan. Sunan Kalijaga menjadi sumber ilmunya. Cara
berdakwah dengan menoleransi budaya setempat, bahkan dengan cara
penyampaian yang sangat halus.
Sekarang sudah saatnya para pemuda membuang ego, tanpa harus menggunakan
kekerasan. Saling menghormati satu sama lain, tanpa harus ada yang tersakiti.
Agama maupun budaya, bukanlah perbedaan. Bineka tunggal ika kita
berpedoman. Maju bersama membangun bangsa, agar Indonesia tetap jaya.
Dengan semangat toleransi Indonesia akan berseri.*





Juara I
Julian Egan. G
Judul :
Wasiat Sunan Kudus



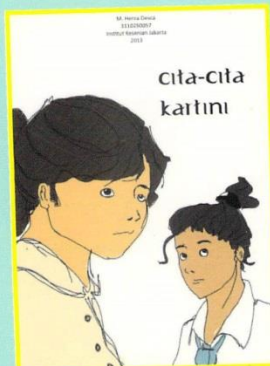
Juara II
Cantika Clarinta,
R. Ariyaseto, Selldah F. Suryana
Judul :
Gus Dur Sang Penakluk



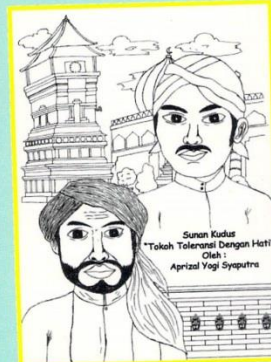
Juara III
Dwika Putra Bramantya,
Prianggoro R.A., Yosua Maigoda
Judul :
Gus Dur dan Pluralisme



Harapan I
Samantha Aditya Putri,
Wiartha Ardi Sutra
Judul :
Tjong



Harapan II
M. Henra Desca
Judul :
Cita-Cita Kartini



Harapan III
Aprizal Yogi Syaputra,
Rocky Kalvadema, Rudy Firmansyah
Judul :
Sunan Kudus "Tokoh
Toleransi dengan Hati"



Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Jend. Sudirman Senayan Jakarta Pusat

DIREK